

**PERANCANGAN PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN
DENGAN MENGGUNAKAN METODE *BALANCED
SCORECARD* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
KOMPUTER DAN PERANGKAT LAINNYA YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2017**

SKRIPSI

*Diajukan Guna memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

HARLEY AGUSTIAN
NPM: 1505160259



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 12 Maret 2019, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : HARLEY AGUSTIAN
N P M : 1505160259
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : PERANCANGAN PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE BALANCED SCORECARD PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KOMPUTER DAN PERANGKAT LAINNYA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2017

Dinyatakan : (B/A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Dr. BAHRIL DATUK S, M.M

DELYANA R. PULUNGAN, S.E., M.Si

Pembimbing

H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E., M.M

PANITIA UJIAN

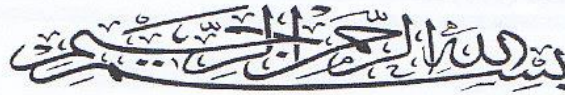
Ketua

Sekretaris

H. JANURI, SE., MM., M.Si



ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

NAMA MAHASISWA : HARLEY AGUSTIAN
NPM : 1505160259
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN
JUDUL SKRIPSI : PERANCANGAN PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN
DENGAN MENGGUNAKAN METODE *BALANCED SCORECARD* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KOMPUTER DAN PERANGKAT LAINNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2017

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Februari 2019

Pembimbing Skripsi

H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E., M.Si

Ketua Program Studi Manajemen

Diketahui / Disetujui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : HARLEY AGUSTIAN
NPM : 1505160259
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (~~Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi-
Pembangunan~~)

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 8 Des20.18

Pembuat Pernyataan



HARLEY AGUSTIAN

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

HARLEY AGUSTIAN. NPM. 150516. Perancangan Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode *Balanced Scorecard* Pada Perusahaan Sub Sektor Komputer dan Perangkat Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dari perancangan pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard* pada Perusahaan sub sektor Komputer dan Perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, dimana pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data sesuai dengan keadaan sebenarnya, mengklasifikasi dan menganalisis data, membuat kesimpulan untuk membuat gambaran tentang keadaan secara objektif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa penjelasan/pernyataan yang berbentuk angka-angka. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi pada sumber data sekunder BEI.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan ASGR menunjukkan bahwa kinerja keuangan telah mencapai kinerja yang baik dan efektif pada kategori SANGAT BAIK. Pada perusahaan DNET menunjukkan bahwa kinerja keuangan kurang baik dikarenakan aktivitas 50,0% dan profitabilitas 50,0% pada kategori KURANG SEHAT. Pada perusahaan LMAS menunjukkan bahwa kinerja keuangan kurang baik dikarenakan aktivitas 50,0% dan profitabilitas 50,0% pada kategori KURANG SEHAT. Pada perusahaan MLPT menunjukkan bahwa kinerja keuangan belum mencapai kinerja yang baik dikarenakan profitabilitas 62,5% pada kategori KURANG SEHAT. Pada perusahaan MTDL menunjukkan bahwa kinerja keuangan telah mencapai kinerja yang baik dan efektif dengan kategori SANGAT BAIK.

Kata Kunci : *Balanced Scorecard*, Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT Junjungan Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan kesehatan dan kelimpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Perancangan Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode *Balanced Scorecard* Pada Perusahaan Sub Sektor Komputer dan Perangkat lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”**

Penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program pendidikan Strata 1 (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan serta dorongan dari berbagai pihak sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya teristimewa dan Ibunda tercinta HERNA MALINI atas segala daya dan upaya yang telah membesarkan, mendidik, memberikan dukungan, dan doa'nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain :

1. Terima kasih BIDIK MISI sehingga saya bisa kuliah di kampus UMSU

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, M.M, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE.,M.Si, selaku WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, selaku WD III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin, SE, M.Si, selaku Ketua Program Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Jufrizen, SE, M.Si. selaku Sekretaris Program Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak H. Muis Fauzi Rambe, SE, M.M, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu tenaga dan pikiran serta memberikan bimbingan, petunjuk dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Kantor Bursa Efek Indonesia cabang Medan yang telah memberikan izin riset sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
10. Seluruh Staf Biro Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Kepada Orang Tua saya, ibunda Herna Malini tercinta yang telah melahirkan saya, yang telah mendidik, mengasuh, memberikan cinta dan kasih maupun doa yang begitu besar , dukungan baik secara moril maupun materil kepada penulis. Serta memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

12. Buat teman-teman khususnya kelas Alumni D-Man Pagi dan M-Man Malam yang selama ini telah memberikan dukungan kepada penulis, serta pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan Nekad Treveller Dicky Wahyudi & Rwanda Arif Khi dan sahabat lainnya semester akhir yang memberikan dorongan dan motivasi serta meluangkan waktu kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. PERMADIKSI UMSU, Kader-kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, PERMADANI DIKSI NASIONAL, Ikatan Mahasiswa Berandan dan adik-adik HMJ Manajemen yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
15. Rekan-rekan team Startup Edunur.com dan Kelas Prestasi UMSU (Nurburaq) yang memberikan dukungan untuk dapat menyelesaikan tepat waktu pada skripsi ini sehingga dapat melanjutkan project Startup.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi maupun penulisannya. Untuk itu penulis mengharapkan saran maupun kritik yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini, serta bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan bagi penelitian selanjutnya.

Medan, Desember 2018

Penulis,

HARLEY AGUSTIAN
1505160259

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Uraian Teori	17
1. Laporan Keuangan.....	17
a. Pengertian Laporan Keuangan	17
b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan	18
c. Faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan	20
c. Jenis-jenis Laporan Keuangan	20
d. Keterbatasan Laporan Keuangan	22
2. Kinerja Keuangan	24
a. Pengertian Kinerja Keuangan	24
b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan	25
c. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan.....	26
d. Standard Pengukuran Kinerja Keuangan	27

3. Rasio Likuiditas	28
a. Pengertian Rasio Likuiditas	28
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	29
c. Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas.....	30
d. Jenis-jenis Rasio Likuiditas	32
d. Standard Pengukuran Rasio Likuiditas	33
4. Rasio Aktivitas	36
a. Pengertian Rasio Aktivitas	36
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas	38
c. Faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas	39
d. Jenis-jenis Rasio Aktivitas	40
e. Standard Pengukuran Rasio Aktivitas	41
5. Rasio Profitabilitas.....	42
a. Pengertian Rasio Profitabilitas.....	42
b. Manfaat dan Tujuan Rasio Profitabilitas	44
c. Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas	46
d. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas.....	46
e. Standard Pengukuran Rasio Profitabilitas	47
6. Rasio Solvabilitas	51
a. Pengertian Rasio Solvabilitas	51
b. Manfaat dan Tujuan Rasio Solvabilitas	52
c. Faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas	54
d. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas	56
e. Standard Pengukuran Rasio Solvabilitas	57

7. <i>Balanced Scorecard</i>	60
a. Pengertian <i>Balanced Scorecard</i>	60
b. Tujuan dan Manfaat <i>Balanced Scorecard</i>	62
c. Keunggulan <i>Balanced Scorecard</i>	62
d. Standard Pengukuran <i>Balanced Scorecard</i>	64
B. Kerangka Berfikir	74
1. Rasio Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan	74
2. Rasio Aktivitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan	75
3. Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan	76
4. Rasio Solvabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan	77
5. <i>Balanced Scorecard</i> Dalam Menilai Kinerja Keuangan	78
BAB III METODE PENELITIAN	80
A. Pendekatan Penelitian	80
B. Definisi Operasional	80
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	83
D. Populasi dan Sampel	83
E. Teknik Pengumpulan Data	85
F. Teknik Analisa Data	85
BAB IV PEMBAHASAN	88
A. Hasil Penelitian	88
1. Deskripsi Data	88
a. Rasio Likuiditas	88
b. Rasio Aktivitas	91
c. Rasio Profitabilitas	93

d. Rasio Solvabilitas.....	95
B. Pembahasan	98
1. Perancangan Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Metode <i>Balanced Scorecard</i> Pada Perspektif Keuangan.....	98
a. Pengukuran Rasio Likuiditas	98
b. Pengukuran Rasio Aktivitas	104
c. Pengukuran Rasio Profitabilitas	110
d. Pengukuran Rasio Solvabilitas	116
e. Perhitungan Metode <i>Balanced Scorecard</i>	122
C. Rangkuman Pembahasan	134
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel.I.1 Kas.....	3
Tabel.I.2 Penjualan	4
Tabel.I.3 Laba Bersih.....	5
Tabel.I.4 Aset Lancar	6
Tabel.I.5 Aset Tetap	7
Tabel.I.6 Total Aset	8
Tabel.I.7 Total Ekuitas	9
Tabel.I.8 Utang Lancar	10
Tabel.I.8 Total Utang	11
Tabel.II.1 Kriteria Skor Penilaian Kinerja ROE	64
Tabel.II.2 Kriteria Skor Penilaian Kinerja ROI	64
Tabel.II.3 Kriteria Skor Penilaian Kinerja <i>Cash Ratio</i>	65
Tabel.II.4 Kriteria Skor Penilaian Kinerja <i>current ratio</i> (CR).....	66
Tabel.II.5 Kriteria Skor Penilaian Kinerja <i>collection periods</i> (CP)	66
Tabel.II.6 Kriteria Skor Penilaian Kinerja perputaran persediaan (PP).....	67
Tabel.II.7 Kriteria Skor Penilaian Kinerja <i>Total asset turn over</i> (TATO)	68
Tabel.II.8 Kriteria Skor Penilaian Kinerja <i>Total Modal Sendiri</i>	68
Tabel.II.9 Tahap 1: Perhitungan Total Score pada <i>Balanced Scorecard</i> ...	69
Tabel.II.10 Tahap 2: Mengukur Skor Tertimbang Maksimum	70
Tabel.II.11 Tahap 3: Mengukur Jumlah Skor Indikator	71
Tabel.II.12 Tahap 4: Mengukur Nilai Akhir per Komponen	71
Tabel.II.13 Tahap 5: Menghitung Nilai Akhir Total atau Total Score	
Tabel.II.14 Perhitungan Kriteria Standar pada <i>Balanced Scorecard</i>	72
Tabel.III.1 Jadwal Penelitian.....	79
Tabel.III.2 Populasi Penelitian	79
Tabel.III.3 Sampel Penelitian.....	80
Tabel.III.3 Sampel Penelitian.....	80
Tabel.IV.1 <i>Cash Ratio</i> (CR).....	89
Tabel.IV.2 <i>Current Ratio</i> (CR).....	90
Tabel.IV.3 <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO)	92

Tabel.IV.4 <i>Fixed Assets Turn Over (FATO)</i>	93
Tabel.IV.5 <i>Return On Assets (ROA)</i>	94
Tabel.IV.6 <i>Return On Equity (ROE)</i>	95
Tabel.IV.7 <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>	96
Tabel.IV.8 <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	97
Tabel.IV.9 Perhitungan Rata-rata Skor <i>Cash Ratio</i>	98
Tabel.IV.10 Perhitungan Rata-rata Skor <i>Current Ratio</i>	101
Tabel.IV.11 Perhitungan Rata-rata Skor TATO.....	104
Tabel.IV.12 Perhitungan Rata-rata Skor FATO	107
Tabel.IV.13 Perhitungan Rata-rata Skor ROA.....	110
Tabel.IV.14 Perhitungan Rata-rata Skor ROE	113
Tabel.IV.15 Perhitungan Rata-rata Skor DAR	116
Tabel.IV.16 Perhitungan Rata-rata Skor DER	119
Tabel.IV.17 Tahap 1: Perhitungan Total Score Likuiditas pada <i>Balanced Scorecard</i> pada Perspektif Keuangan.....	122
Tabel.IV.18 Tahap 1: Perhitungan Total Score Aktivasi pada <i>Balanced Scorecard</i> pada Perspektif Keuangan.....	123
Tabel.IV.19 Tahap 1: Perhitungan Total Score Profitabilitas pada <i>Balanced Scorecard</i> pada Perspektif Keuangan.....	124
Tabel.IV.20 Tahap 2: Mengukur Skor Tertimbang Maksimum.....	125
Tabel.IV.21 Tahap 3: Mengukur Jumlah Skor Indikator	127
Tabel.IV.22 Tahap 4: Menghitung Nilai Skor Tertimbang.....	129
Tabel.IV.23 Tahap 5: Mengukur Nilai Akhir per Komponen.....	130
Tabel.IV.24 Penilaian Akhir Perspektif Keuangan <i>Balanced Scorecard</i> ..	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Kerangka Berfikir	78
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiringan perkembangan teknologi yang semakin kian berkembang pesat setiap perusahaan selalu dituntut untuk melakukan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien serta mengikuti arus perkembangan zaman untuk dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan dengan maksimal. Selain itu, Perusahaan profit memiliki tujuan utama diantara memaksimalkan profitabilitas, meningkatkan jumlah investor dan meminimkan biaya dari kegiatan produktifitas. Untuk itu perusahaan memerlukan pengukuran kinerja sebagai evaluasi peningkatan mutu kualitas maupun kuantitas dari setiap barang ataupun jasa pelayanan, sehingga dengan demikian perusahaan tersebut mampu bersaing dipasar global.

Perusahaan komputer dan perangkat lainnya adalah perusahaan teknologi dengan model bisnis yang mengikuti perkembangan zaman dan mencoba mengukur masa depan yang tidak bisa diprediksikan dengan menjual produk-produk terbaru guna memenuhi kebutuhan konsumen dalam kehidupan sehari-hari. Perusahaan komputer dan perangkat lainnya menjadi salah satu perusahaan teknologi yang kini menjadi kebutuhan primer konsumen. Seiring perkembangan zaman yang semakin berkembang dan diiringi dengan fenomena Revolusi Industri 4.0 semakin banyak lahir perusahaan-perusahaan teknologi baru dengan istilah *startup* dengan model bisnis dan produk yang sering berubah-ubah. Menurut Ries (2018: 54) menyatakan Inilah produktivitas sejati bagi *startup*: secara sistematis menemukan apa yang tepat untuk dibuat. Namun untuk mengetahui perkembangan perusahaan-perusahaan tersebut diperlukannya suatu pengukuran kinerja perusahaan.

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor terpenting dalam sebuah perusahaan besar maupun perusahaan yang sedang berkembang. Pengukuran kinerja menjadi usaha yang dilakukan pihak manajemen untuk dapat mengevaluasi hasil-hasil kegiatan operasional perusahaan yang dibandingkan dengan tolak ukur yang telah ditetapkan.

Untuk melakukan perancangan pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan metode *Balanced Scorecard*. *Balanced Scorecard* merupakan suatu sistem manajemen, pengukuran, dan pengendalian yang cepat, tepat dan komperhensif dapat memberikan pemahaman kepada *Chief Eksecutive Officer* (CEO) tentang *performance* perusahaan. Dalam pengukuran kinerja melalui *Balanced Scorecard* terdapat 4 perspektif, yaitu keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, dan pembelajaran dan pertumbuhan.

Untuk mengukur kinerja perusahaan dengan metode *Balanced Scorecard* terhadap perspektif keuangan dapat digunakan dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Rangkuti (2017: 146) *Balanced Scorecard* merupakan sistem strategis yang diturunkan dari visi, misi, dan strategi serta merefleksikan aspek-aspek terpenting dalam suatu bisnis. Melakukan perancangan pengukuran terhadap kinerja keuangan menjadi salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Harmono (2015: 66) menyatakan Analisis rasio keuangan diklasifikasikan beberapa aspek rasio keuangan perusahaan, yaitu (1) rasio likuiditas, (2) rasio aktivitas, (3) rasio profitabilitas, (4) rasio solvabilitas, dan (5) rasio nilai perusahaan. Rasio keuangan digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat *performance* perusahaan dari segi keuangan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan juga dapat dilihat dari berbagai aspek mulai dari kas, penjualan, pendapatan, total aktiva, modal, dan juga utang perusahaan. Berikut ini tabel data kas pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Tabel I.1
Kas Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ASGR	292.552	355.907	468.337	277.798	676.587	414.236
2	DNET	271.480	305.930	19.250	62.986	1.037.999	339.529
3	LMAS	26.647	13.704	18.530	6.153	3.987	13.804
4	MLPT	231.483	450.916	537.885	630.681	664.952	503.183
5	MTDL	108.144	295.239	348.683	530.969	521.731	360.953
Rata-rata		186.061	284.339	278.537	301.717	581.051	326.341

Sumber : Bursa Efek Indonesia. 2018

Berdasarkan data yang diperoleh secara rata-rata kas Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan mengalami kenaikan. Jika dilihat dari jumlah rata-rata kas 5 perusahaan komputer dan perangkat lainnya ada 1 perusahaan di bawah rata-rata dan jika dilihat dari setiap tahunnya terdapat kenaikan yang signifikan di setiap tahunnya yaitu pada tahun 2013 sebesar 186.061, tahun 2014 sebesar 284.339, pada tahun 2015 sebesar 278.537, tahun 2016 sebesar 301.717 dan pada tahun 2017 meningkat sebesar 581.051.

Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas. Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan menunjukkan adanya kelebihan kas berarti pula bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Sebaliknya,

apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan dapat berada dalam keadaan bangkrut.

Dengan demikian perusahaan dapat mengelola kas nya agar lebih efisien dengan membayar utang dagang, mengatur persediaan maupun dengan cara mengumpulkan piutang secepatnya. Pada saat transaksi usaha kas secara langsung atau tidak langsung terlibat di dalam perusahaan. Kas menjadi begitu penting karena perorangan, perusahaan bahkan pemerintahan harus mempertahankan likuiditas.

Berikut ini tabel data penjualan pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Tabel I.2
Penjualan Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ASGR	2.261.253	2.282.232	2.654.641	2.712.784	2.025.969	2.387.376
2	DNET	902.350	3.852.072	920.263	2.265.820	5.636.932	2.715.487
3	LMAS	2.442.714	2.086.403	2.766.210	2.077.531	1.892.313	2.253.034
4	MLPT	1.505.030	1.965.150	2.140.902	1.927.503	2.140.620	1.935.841
5	MTDL	7.325.303	8.444.570	996.007	10.048.153	10.817.141	7.526.235
	Rata-rata	2.887.330	3.726.085	1.895.605	3.806.358	4.502.595	3.363.595

Sumber : Bursa Efek Indonesia. 2018

Berdasarkan data yang diperoleh secara rata-rata penjualan 5 Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari setiap tahunnya terdapat kenaikan selama 3 tahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 3.726.085, tahun 2016 sebesar 3.806.358, dan pada tahun 2017 sebesar 4.502.595 dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 2.887.330 dan pada tahun 2015 sebesar 1.895.605.

Jika dilihat dari 5 perusahaan komputer dan perangkat lainnya proyeksi pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan yang relatif rendah, sehingga di tahun

terakhir mengalami kenaikan tetapi tidak begitu signifikan. Ini menunjukkan keseluruhan perusahaan mengalami penurunan penjualan.

Apabila penjualan pada perusahaan dapat meningkat secara signifikan maka dapat meningkatkan pendapatan dan kontribusi bagi perusahaan. Namun demikian, peningkatan penjualan yang terjadi belum mampu memberikan kontribusi sumber pendanaan bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan masih menggunakan sumber utang sebagai dana perusahaan.

Berikut ini tabel data Laba Bersih pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Tabel I.3
Lab Bersih Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ASGR	209.006	260.221	265.120	255.113	136.245	225.141
2	DNET	1.192.889	392.580	414.918	398.073	170.793	513.851
3	LMAS	-539.272	-768.142	1.807.029	314.624	389.542	240.756
4	MLPT	52.856	67.701	97.208	130.166	100.032	89.593
5	MTDL	170.231	268.993	326.634	322.877	244.189	266.585
Rata-rata		217.142	44.271	582.182	284.171	208.160	267.185

Sumber : Bursa Efek Indonesia. 2018

Berdasarkan data yang diperoleh secara rata-rata laba bersih 5 Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari setiap tahunnya terdapat kenaikan selama 2 tahun yaitu pada tahun 2015 sebesar 582.182 dan pada tahun 2016 sebesar 284.171 dan mengalami penurunan selama 3 tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 217.142, pada tahun 2014 sebesar 44.271 dan pada tahun 2017 sebesar 208.160.

Diharapkan dengan penambahan modal yang maksimal, akan mempengaruhi tingkat laba dimasa akan datang sehingga dengan begitu perusahaan

akan mampu dalam menghasilkan laba yang maksimal melalui struktur modal yang baik. Peningkatan laba juga dapat ditentukan oleh aktiva yang dimiliki perusahaan.

Total aktiva yang terdapat pada perusahaan akan menunjukkan keadaan perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Sebab, keadaan perusahaan dikatakan baik jika total aktiva yang dimiliki lebih besar daripada utang dan beban perusahaan.

Berikut ini tabel data Aset Lancar pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Tabel I.4
Aset Lancar Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ASGR	1.055.818	1.253.487	1.436.237	1.241.982	1.902.849	1.378.075
2	DNET	275.447	306.430	305.025	148.098	2.099.842	626.968
3	LMAS	201.659	273.287	365.366	341.582	358.034	307.986
4	MLPT	853.225	1.303.538	1.244.927	1.133.006	1.226.864	1.152.312
5	MTDL	2.039.343	2.478.913	3.133.192	3.358.766	3.697.416	2.941.526
Rata-rata		885.098	1.123.131	1.296.949	1.244.687	1.857.001	1.281.373

Sumber : Bursa Efek Indonesia. 2018

Berdasarkan data yang diperoleh secara rata-rata Aset Lancar pada 5 Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari setiap tahunnya terdapat kenaikan selama 2 tahun yaitu pada tahun 2015 sebesar 1.296.949 dan pada tahun 2017 sebesar 1.857.001 dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 885.098, tahun 2014 sebesar 1.123.131 dan pada tahun 2016 sebesar 1.244.687.

Aktiva lancar yang dimiliki perusahaan mampu menjadi agunan untuk utang jangka pendek (utang lancar) perusahaan yang rata-rata pembayarannya kurang dari

satu tahun. Utang lancar yang diperoleh dengan menggunakan aktiva lancar sebagai agunan dapat menambah modal yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan laba operasi.

Berikut ini tabel data Aset Tetap pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Tabel I.5
Aset Tetap Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ASGR	265.672	284.897	296.112	392.325	406.080	329.017
2	DNET	140.964	145.573	784.945	198.841	521.316	358.328
3	LMAS	112.797	133.944	151.908	105.150	65.769	113.914
4	MLPT	260.266	319.181	341.750	445.888	494.562	372.329
5	MTDL	82.794	93.598	104.526	170.453	235.495	137.373
	Rata-rata	172.499	195.439	335.848	262.531	344.644	262.192

Sumber : Bursa Efek Indonesia. 2018

Berdasarkan data yang diperoleh secara rata-rata Aset Tetap pada 5 Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan mengalami kenaikan. Jika dilihat dari setiap tahunnya terdapat kenaikan selama 3 tahun yaitu pada tahun 2015 sebesar 335.848, tahun 2016 sebesar 262.531 dan pada tahun 2017 sebesar 344.644 dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 172.499 dan pada tahun 2014 sebesar 195.439.

Aktiva tetap dimana memiliki fungsi yang sama dengan aktiva lancar dimana perusahaan juga mampu menjadi agunan untuk utang jangka pendek (utang lancar) perusahaan yang rata-rata pembayarannya kurang dari satu tahun. Utang lancar yang diperoleh dengan menggunakan aktiva lancar sebagai agunan dapat menambah modal yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan laba operasi.

Berikut ini tabel data Total Aset pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Tabel I.6
Total Aset Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ASGR	1.451.020	1.633.339	1.810.083	1.723.468	2.405.504	1.804.683
2	DNET	7.192.369	7.584.772	7.928.529	8.335.065	10.899.945	8.388.136
3	LMAS	3.462.640	4.587.092	5.563.003	4.787.731	4.463.391	4.572.771
4	MLPT	1.246.488	1.734.970	1.683.191	1.779.864	1.870.716	1.663.046
5	MTDL	2.296.992	2.739.573	3.496.665	3.876.021	4.271.127	3.336.076
	Rata-rata	3.129.902	3.655.949	4.096.294	4.100.430	4.782.137	3.952.942

Sumber : Bursa Efek Indonesia. 2018

Berdasarkan data yang diperoleh secara rata-rata Total Aset pada 5 Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari setiap tahunnya terdapat kenaikan selama 3 tahun yaitu pada tahun 2015 sebesar 4.096.294, tahun 2016 sebesar 4.100.430 dan pada tahun 2017 sebesar 4.782.137 dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 3.129.902 dan pada tahun 2014 sebesar 3.655.949.

Selain total utang, laba bersih dan total aktiva, Perusahaan juga harus memperhatikan aktiva lancar yang dimilikinya. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu membayar utang jangka pendeknya dan membayar utang secara optimal.

Total aktiva dari perusahaan dapat membantu dalam aktivitas perusahaan tersebut. Aktiva yang ada juga dapat digunakan sebagai jaminan bagi perusahaan

dalam menambah modal dalam bentuk utang. Semakin efisien perusahaan dalam mengatur penggunaan aktiva, maka semakin baik pula keadaan perusahaan dimata kreditor dan investor. Efisiensi penggunaan aktiva, berarti perusahaan mampu untuk memaksimalkan penggunaan modal yang ada di perusahaan.

Berikut ini tabel data Total Ekuitas pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Tabel I.7
Total Ekuitas Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ASGR	736.460	902.306	1.059.943	1.166.310	1.237.416	1.020.487
2	DNET	7.189.765	7.582.345	7.868.088	8.229.377	8.470.834	7.868.082
3	LMAS	984.959	985.284	1.242.353	1.242.014	1.242.347	1.139.391
4	MLPT	443.585	608.477	704.405	822.358	822.358	680.237
5	MTDL	9.303.031	1.167.208	1.549.075	1.849.299	2.201.718	3.214.066
	Rata-rata	3.731.560	2.249.124	2.484.773	2.661.872	2.794.935	2.784.453

Sumber : Bursa Efek Indonesia. 2018

Berdasarkan data yang diperoleh secara rata-rata Total Ekuitas pada 5 Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari setiap tahunnya terdapat kenaikan selama 2 tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 3.731.560 dan pada tahun 2017 sebesar 2.794.935 dan mengalami penurunan selama 3 tahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 2.249.124, tahun 2015 sebesar 2.484.773 dan pada tahun 2016 sebesar 2.661.872.

Dari keseluruhan data perusahaan yang diteliti peningkatan modal memberikan makna bahwa dapat menambah sumber dana yang dibutuhkan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan sehingga dengan modal meningkat meningkatkan penambahan pemberian investasi dari investor.

Berikut ini tabel data Utang Lancar pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Tabel I.8
Utang Lancar Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ASGR	666.602	671.560	688.006	506.475	811.549	668.838
2	DNET	17.634	12.404	177.242	175.366	338.416	144.212
3	LMAS	170.983	223.992	266.941	193.209	200.663	211.158
4	MLPT	660.880	1.021.885	870.198	782.603	844.826	836.078
5	MTDL	1.259.599	1.457.340	1.788.359	1.812.433	1.851.160	1.633.778
Rata-rata		555.140	677.436	758.149	694.017	809.323	698.813

Sumber : Bursa Efek Indonesia. 2018

Berdasarkan data yang diperoleh secara rata-rata Utang Lancar pada 5 Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari setiap tahunnya terdapat kenaikan selama 2 tahun yaitu pada tahun 2015 sebesar 758.149 dan pada tahun 2017 sebesar 809.323 dan mengalami penurunan selama 3 tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 555.140, tahun 2014 sebesar 677.436 dan pada tahun 2016 sebesar 694.017.

Ini menunjukkan bahwa utang lancar perusahaan cukup berimbang dan tidak stabil. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik akan mampu membayar kewajibannya yang segera dibayarkan dengan teratur. Hal ini dapat terjadi jika aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan utang lancarnya. Dengan pemanfaatan asset lancar yang efektif, perusahaan akan mampu membayarkan kewajibannya yang harus dibayarkan dengan segera.

Utang lancar yang diperoleh dapat menjadi tambahan modal bagi perusahaan untuk meningkatkan aktivitas operasinya sehingga perusahaan dapat meningkatkan perolehan laba yang maksimal. Selain menggunakan utang lancar, pendanaan pada perusahaan juga dapat dilihat dari hasil penjualan yang dilakukan perusahaan tersebut.

Berikut ini tabel data Total Utang pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Tabel I.9
Total Utang Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ASGR	714.560	731.033	750.140	557.158	853.124	721.203
2	DNET	260.411	242.741	604.404	1.056.883	2.429.110	918.710
3	LMAS	247.768	360.181	432.064	354.572	308.939	340.705
4	MLPT	802.903	1.126.493	978.785	957.506	1.109.542	995.046
5	MTDL	1.366.689	1.572.365	1.947.590	2.026.722	1.897.209	1.762.115
	Rata-rata	678.466	806.563	942.597	990.568	1.319.585	947.556

Sumber : Bursa Efek Indonesia. 2018

Berdasarkan data yang diperoleh secara rata-rata Total Utang pada 5 Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari setiap tahunnya terdapat kenaikan selama 2 tahun yaitu pada tahun 2016 sebesar 990.568 dan pada tahun 2017 sebesar 1.319.585 dan mengalami penurunan selama 3 tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 678.466, tahun 2014 sebesar 806.563 dan pada tahun 2015 sebesar 942.597.

Hal tersebut berarti perusahaan masih banyak menggunakan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan laba perusahaan karena perusahaan berkewajiban untuk membayar utang yang dimiliki perusahaan dengan

menggunakan modal yang ada di perusahaan. Hal ini tentunya sangat tidak baik bagi perusahaan.

Perusahaan harus dapat memaksimalkan penggunaan utang agar modal yang diperoleh dari utang tersebut dapat menjadi sumber pendanaan yang tepat bagi perusahaan dan perusahaan dapat meningkatkan perolehan laba yang diinginkan. Tentunya peran para manager dalam mengambil keputusan yang tepat sangat diperlukan. Manager harus dapat menentukan penggunaan modal yang sesuai untuk aktivitas pendanaan perusahaan. Selain itu perusahaan juga memiliki laba yang dapat digunakan untuk melakukan pendanaan perusahaan.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan diatas maka penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul **“Perancangan Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode *Balanced Scorecard* Pada Perusahaan Sub Sektor Komputer dan Perangkat lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Terjadinya penurunan pada nilai rata-rata Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Cash Ratio* (kenaikan pada kas dan penurunan pada utang lancar) dan *Current Ratio* (penurunan pada asset lancar dan penurunan pada utang lancar) pada Perusahaan sub sektor Komputer dan Perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

2. Terjadinya penurunan pada nilai rata-rata Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Fixed Assets Turn Over* (FATO) (kenaikan pada penjualan dan penurunan pada total asset) dan terjadi kenaikan pada *Total Assets Turn Over* (TATO) (kenaikan pada penjualan dan kenaikan pada asset tetap) pada Perusahaan sub sektor Komputer dan Perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017
3. Terjadinya penurunan pada nilai rata-rata Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) (penurunan pada laba bersih dan penurunan pada total asset) dan *Return On Equity* (ROE) (penurunan pada laba bersih dan penurunan pada total ekuitas) pada Perusahaan sub sektor Komputer dan Perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017
4. Terjadinya peningkatan pada nilai rata-rata Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) (penurunan pada total utang dan penurunan pada total asset) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) (penurunan pada total utang dan penurunan pada total ekuitas) pada Perusahaan sub sektor Komputer dan Perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dari sekian banyak faktor-faktor pengukuran kinerja keuangan pada penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard* pada Perspektif Keuangan yang diukur

dengan Rasio Keuangan diantaranya; Rasio Likuiditas (*Cash Ratio* dan *Current Ratio*), Rasio Aktivitas (*Total Assets Turn Over* dan *Fixed Assets Turn Over*), Rasio Profitabilitas (*Return On Assets* dan *Return On Equity*), dan Rasio Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*).

2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana mengukur kinerja keuangan Rasio Likuiditas yang diukur dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard* pada Perusahaan sub sektor Komputer dan Perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 ?
- b. Bagaimana mengukur kinerja keuangan Rasio Aktivitas yang diukur dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard* pada Perusahaan sub sektor Komputer dan Perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 ?
- c. Bagaimana mengukur kinerja keuangan Rasio Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard* pada Perusahaan sub sektor Komputer dan Perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 ?
- d. Bagaimana mengukur kinerja keuangan Rasio Solvabilitas yang diukur dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard* pada Perusahaan sub

sektor Komputer dan Perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengukuran kinerja keuangan yang diukur dengan Rasio Likuiditas dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard* pada Perusahaan sub sektor Komputer dan Perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
- b. Untuk mengetahui pengukuran kinerja keuangan yang diukur dengan Rasio Aktivitas dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard* pada Perusahaan sub sektor Komputer dan Perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
- c. Untuk mengetahui pengukuran kinerja keuangan yang diukur dengan Rasio Profitabilitas dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard* pada Perusahaan sub sektor Komputer dan Perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
- d. Untuk mengetahui pengukuran kinerja keuangan yang diukur dengan Rasio Solvabilitas dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard* pada

Perusahaan sub sektor Komputer dan Perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini ditujukan kepada perusahaan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk mengetahui tingkat kinerja yang dimiliki perusahaan berdasarkan rasio keuangan dengan metode *Balanced Scorecard*.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditujukan kepada pembaca untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan kepada peneliti mendatang sebagai sumber referensi.

c. Manfaat Penulis

Penelitian ini juga ditujukan kepada penulis sebagai bahan pelatihan dan pengetahuan kepada peneliti tentang perancangan pengukuran kinerja keuangan dengan metode *Balanced Scorecard*, dan sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan untuk mengetahui tingkat kinerja yang dimiliki perusahaan berdasarkan rasio keuangan metode *Balanced Scorecard*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil replikasi dari sekian banyak transaksi uang yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa yang bersifat *financial* dicatat, digolongkan, dan diringkas dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Laporan keuangan dapat dijadikan media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan, dimana laporan keuangan terdiri dari neraca, perhitungan rugi laba, ikhtisar laba ditahan dan laporan posisi keuangan.

Menurut Kasmir (2012:7) Dalam pengertian yang sederhana laporan

keuangan adalah “laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Hery (2012: 22) mengatakan bahwa “Laporan keuangan pada dasarnya adalah untuk dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”

Menurut Fahmi (2018: 17) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan “suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Pendapat lain, Menurut Harmono (2015) menyatakan bahwa “Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya.”

Sedangkan menurut Munawir (2014: 5) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah:

dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah mejadi kebiasaan perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba ditahan).

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah kumpulan laporan yang didapatkan melalui aktivitas yang dilakukan perusahaan dan dinyatakan dalam satuan uang. Laporan keuangan juga merupakan suatu laporan yang dihasilkan dari proses akuntansi yang

memberikan informasi tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan untuk menilai kondisi baik atau buruknya kegiatan usaha yang dijalankannya dalam periode tertentu.

b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Dalam pengaplikasiannya terdapat tujuan yang harus dicapai dalam penyusunan laporan keuangan baik bagi pemilik usaha maupun perusahaan. Tujuan laporan keuangan disusun yaitu untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak tertentu.

Menurut Fahmi (2018: 24) menyatakan bahwa “Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter”.

Menurut Hery (2012) menyatakan bahwa “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Sedangkan menurut Kasmir (2013: 11) Tujuan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

- 7) Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Dari pernyataan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan dan menilai kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

c. Faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi laporan keuangan. Seperti yang kita ketahui laporan keuangan merupakan hasil pencatatan keuangan perusahaan. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi laporan menurut beberapa ahli.

Menurut Hery (2012:32) “Dalam kerangka kerja konseptual disebutkan bahwa proses pelaporan keuangan meliputi:

- (1) identifikasi dan analisa peristiwa dan transaksi perusahaan, (2) pemilihan kebijakan akuntansi, (3) aplikasi kebijakan akuntansi, (4) melibatkan estimasi dan pertimbangan – pertimbangan (*judgements*) akuntan secara profesional, (5) pengungkapan (*disclosures*) tentang transaksi, peristiwa, kebijakan, estimasi dan *judgements*.

d. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat suatu perusahaan terdiri dari beberapa jenis yang tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Adapun beberapa jenis laporan keuangan menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut.

Menurut Hery (2012: 2-3) Jenis laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Laporan laba rugi (*Income Statement*), laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
- 2) Laporan modal pemilik (*Statement of Owner's Equity*), sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam modal pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu (laporan perubahan modal).
- 3) Neraca (*Balance Sheet*), sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan per tanggal tertentu.
- 4) Laporan arus kas (*Statement of Cash Flows*), sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan (pembiayaan) untuk satu periode tertentu.

Sedangkan menurut David (2017: 14) laporan keuangan terbagi menjadi empat macam yaitu:

- 1) Laporan posisi keuangan, yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari perusahaan pada saat tertentu. laporan posisi keuangan terdiri atas 3 unsur yaitu:
 - a. Asset, yang merupakan suatu bentuk sumber daya ataupun alokasi dana (investasi) perusahaan. Aset dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, antara lain:
 - (1) Aset lancar, yaitu aset yang bisa dikonversi menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun seperti kas dan setara kas, investasi jangka pendek, piutang usaha, persediaan, beban dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya.
 - (2) Aset tidak lancar, yaitu aset yang memberikan manfaat lebih dari satu tahun seperti investasi jangka panjang, aset tetap, dan aset tidak lancar lainnya.
 - b. Liabilitas, yang merupakan utang perusahaan kepada pihak lain seperti pemasok atau pun kreditur yang wajib dilunasi

perusahaan. Liabilitas dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, antara lain sebagai berikut.

- (1) Liabilitas jangka pendek, yaitu liabilitas perusahaan kepada pihak lain yang harus diselesaikan dalam waktu kurang dari satu tahun seperti utang usaha, biaya yang masih harus dibayar, dan utang jangka pendek lainnya.
 - (2) Liabilitas jangka panjang, yaitu liabilitas perusahaan kepada pihak lain yang jatuh temponya lebih dari satu tahun seperti utang bank, utang obligasi, dan utang jangka panjang lainnya.
- c. Ekuitas, yang merupakan ekuitas yang ada pada pemegang saham. Ekuitas dapat meliputi 3 macam, yaitu modal saham, tambahan modal disetor, dan saldo laba.
- 2) Laporan laba rugi, yaitu laporan yang menggambarkan hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. laporan laba rugi meliputi transaksi penjualan neto, beban pokok penjualan, beban usaha, dan pendapatan (beban) lain-lain.
 - 3) Laporan arus kas, yaitu laporan yang menggambarkan kas masuk dan kas keluar dalam periode tertentu. Laporan arus kas berdasarkan sumber dan penggunaannya dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
 - 4) Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menggambarkan rincian dari posisi ekuitas perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

Dari beberapa jenis-jenis laporan keuangan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang sering digunakan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan. Neraca adalah laporan yang berisikan informasi mengenai sumber dana dan penggunaan dana perusahaan. Sedangkan laporan laba rugi merupakan laporan yang berisikan informasi tentang pendapatan, biaya-biaya, dan laba perusahaan dalam periode tertentu. Laporan perubahan posisi keuangan yaitu laporan yang mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi mengenai sumber dan penggunaan dana pada perusahaan yaitu mengenai berapa besar dan kemana serta dari mana saja sumber dan penggunaan dana tersebut.

e. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan secara menyeluruh belum dapat dikatakan mampu mencerminkan keadaan perusahaan. Hal tersebut disebabkan ada beberapa hal yang belum atau tidak tercatat dalam pelaporan keuangan perusahaan. laporan keuangan yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang sangat penting bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, memiliki keterbatasan.

Menurut Fahmi (2018, 28) menyatakan bahwa beberapa keterbatasan laporan keuangan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- 3) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- 4) Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
- 5) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian; bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternative yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
- 6) Laporan keuangan lebih menekankan dengan menggunakan istilah-istilah ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas) (*Substances over form*).
- 7) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan bersifat dari informasi yang dilaporkan.
- 8) Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
- 9) Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 16) mengatakan beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu:

- 1) Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- 2) Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- 3) Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- 4) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
- 5) Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Dari beberapa pendapat mengenai keterbatasan laporan keuangan diatas, maka dapat disimpulkan keterbatasan laporan keuangan yaitu laporan keuangan bersifat historis yaitu laporan keuangan sebagai dasar penilaian keadaan dan kejadian dimasa lalu, laporan keuangan bersifat umum ini bisa dibuktikan dengan siapa saja bisa melihat laporan keuangan perusahaan, hal ini dikarenakan laporan keuangan bisa dijadikan bahan masukan untuk perusahaan sebagai bahan pengambilan keputusan oleh perusahaan sehingga terjadinya kinerja perusahaan yang baik yang dapat dinilai dari laporan keuangan perusahaan.

2. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut hingga diperoleh hasil pengelolaan yang lebih baik.

Dalam bukunya Haromono (2015: 23) mengatakan bahwa “Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*).”

Sedangkan menurut Purwanti dan Darsono (2013: 326) menyatakan bahwa “Kinerja keuangan adalah prestasi manajemen yang diukur dari sudut keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.”

Pendapat lain, Menurut Irham Fahmi (2012, hal. 2) menyatakan bahwa:

“kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2010:78) mencakup :

(1) perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan (2) evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Laporan keuangan perusahaan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Tujuan pengukuran kinerja keuangan penting untuk diketahui karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Karena itu, pihak manajemen perusahaan sangat perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja yang akan digunakan serta tujuan pengukuran kinerja tersebut.

Menurut Munawir (2014:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. hal utama perlu ditimbangan penilaian kinerja adalah penentuan sasaran dan tanggung jawab yang diberikan kepada tiap bagian yang ada diperusahaan. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Menurut Moehiono (2012:139) “Faktor penilaian tersebut terdiri dari empat aspek, yakni sebagai berikut :

- 1) *Hasil kerja*, yaitu keberhasilan karyawan dalam melaksanakan kerja (*output*) biasanya terukur, seberapa besar yang telah dihasilkan, berapa jumlahnya dan berapa besar kenaikannya, misalkan, omset pemasaran, jumlah keuntungan dan total perputaran aset dan lain – lain.
- 2) *Perilaku* yaitu aspek tindak tanduk karyawan dalam melaksanakan pekerjaan, pelayanannya bagaimana, kesopanan, sikapnya, dan perilakunya baik terhadap sesama karyawan maupun kepada pelanggan.
- 3) *Atribut dan kompetensi*, yaitu kemahiran dan penguasaan karyawan sesuai tuntutan jabatan, pengetahuan, ketrampilan, dan keahliannya, seperti kepemimpinan, inisiatif, maupun kepada pelanggan.
- 4) *Komparatif*, yaitu membandingkan hasil kinerja karyawan dengan karyawan lainnya yang selevel dengan yang bersangkutan”.

d. Standard Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Menurut menurut Purwanti dan Darsono (2013: 326) pengukuran kinerja keuangan intinya adalah sebagai berikut:

- 1) Kepuasan pemilik (*owner satisfaction*), yaitu *return on equity* (ROE) yang dirinci menjadi bauran penjualan (*sales mix*), erputaran harta (*assets turnover*), dan laba bersih atas penjualan (*net profit margin*).
- 2) Pengukuran pelanggan, yaitu kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) yang dirinci menjadi jumlah pelanggan baru, jumlah pelanggan yang tidak menjadi pelanggan, dan kecepatan melayani pelanggan.
- 3) Pengukuran prosesbisnis internal, yaitu efektifitas dan efesiensi

- yang dirinci siklus waktu (*cycle time*), penyerahan tepat waktu (*on time delivery*), dan siklus efektivitas (*cycle effectiveness*).
- 4) Pengukuran pembelajaran dan pertumbuhan, yaitu kepuasan karyawan (*employees satisfaction*) melalui peningkatan secara terus –menerus ketrampilan dan pengetahuan pekerja yang dirinci menjadi penemuan ketrampilan (*skill coverage*) dan kualitas kehidupan kerja (*quality work life*).

3. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan salah satu faktor dalam menentukan sukses atau gagalnya perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber sumber memenuhi kebutuhan perusahaan dapat menentukan sampai seberapa besar perusahaan menanggung resiko. Secara umum pengertian likuiditas diukur dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Fahmi (2018: 65) mengatakan bahwa “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.”

Menurut Harmono (2015: 106) menyatakan bahwa “konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun.”

Menurut Rangkuti (2017: 183) menyatakan “Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (likuiditas).”

Menurut Sudana (2015: 24) menyatakan bahwa Rasio likuiditas adalah “Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.”

Menurut Kasmir (2013: 110) menyatakan bahwa “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.”

Sedangkan menurut Harahap (2018: 301) rasio likuiditas yaitu:

“Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.”

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek segera harus dipenuhi tepat pada waktunya dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia untuk mempertahankan likuiditasnya.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat dan tujuan bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pemilik perusahaan adalah pihak yang paling berkepentingan guna menilai kemampuan perusahaan. Selain itu banyak pendapat yang membahas tentang Manfaat dan tujuan Likuiditas yaitu :

Menurut Kasmir (2012: 132) tujuan dan manfaat rasio likuiditas yaitu:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan

- 3) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
- 4) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
- 5) Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
- 7) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya
- 8) Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Sedangkan menurut Munawir (2014: 71) tujuan dan manfaat rasio

likuiditas adalah :

...yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari devidend dan pembayaran bunga dimasa yang akan datang.

Kemudian Jumingan (2008: 122) mengatakan : “likuiditas bertujuan menguji kecukupan dan solvency perusahaan serta kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi.”

Dari ke tiga pendapat tentang manfaat dan tujuan dari rasio likuiditas di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dan tujuan dari rasio likuiditas sama-sama digunakan untuk mengukur atau pun menganalisa kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.

c. Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas

Dalam mempertahankan tingkat likuiditas perusahaan, biasanya ada beberapa hal yang bisa menghambat perusahaan, sehingga proses pelunasan

kewajiban jangka pendeknya perusahaan tidak tepat waktu. Selain itu banyak pendapat yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi likuiditas yaitu :

Menurut Kasmir (2013: 128) faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah:

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau *kedua* bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Menurut Munawir (2014: 73) berpendapat bahwa faktor –faktor yang mempegaruhi Rasio Likuiditas yaitu:

- 1) distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
- 2) Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pengembalian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- 4) Present value (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (*deflasi*) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
- 8) Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Sedangkan Menurut jumingan (2008: 124-125) penganalisis pengambilan kesimpulan final dari analisis Ratio Likuiditas harus mempertimbangkan faktor- faktor sebagai berikut:

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar Data tren dari aktiva lancar dan hutang jangka pendek untuk jangka waktu 5-10 tahun
- 2) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengambilan barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang
- 3) Nilai sekarang , atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang
- 4) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lanncar
- 5) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang
- 6) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang
- 7) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja
- 8) Credit rating perusahaan pada umumnya
- 9) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan
- 10) Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang, atau publik utility.

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas sangat bermanfaat untuk perusahaan sebab rasio likuiditas mampu memberikan informasi yaitu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya serta bermanfaat guna memberi informasi yang berhubungan dengan operasional keadaan keuangan perusahaan. Kemampuan membayar hutang jangka pendek diukur dengan membandingkan hutang lancar dengan pasiva lancar, jika jumlah kerja netto cukup (selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar) berarti likuiditas perusahaan baik.

d. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan pengukuran kemampuan perusahaan yang harus mampu membayar atau memenuhi kewajiban finansialnya yang telah jatuh tempo. Likuiditas mempunyai beberapa jenis alat untuk mengukur naik atau turunnya jumlah likuiditas di perusahaan. Selain itu banyak pendapat yang membahas tentang pengukuran Likuiditas yaitu :

Menurut Kasmir (2012: 134) mengelompokkan jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Rasio lancer (*Current ratio*)
- 2) Rasio sangat lancer (*quick ratio* atau *acid test ratio*)
- 3) Rasio kas (*Cash ratio*)
- 4) Rasio perputaran kas
- 5) *Inventory to net working capital*

Menurut Fahmi (2018: 66-71) mengelompokkan jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, antara lain sebagai berikut:

- 1) *Current ratio*
- 2) *Quick ratio*
- 3) *Net Working Capital Ratio*
- 4) *Cash Flow Liquidity Ratio*

Dari jenis-jenis Rasio Likuiditas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan alat ukur *Current Ratio*, *Quick ratio*, *Cash Ratio*, *Net Working Capital Ratio*, *Inventory to net working capital* dan *Cash Flow Liquidity Ratio*.

e. Standard Pengukuran likuiditas

Dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka rasio-rasio yang mungkin dipergunakan

menurut Sartono dan Kasmir. Berikut ini penjelasan dari rasio-rasio likuiditas yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan antara lain, sebagai berikut:

1) Current ratio (rasio lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Kasmir (2012: 134) Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan "rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan."

Menurut Rambe dkk (2016: 49) menyatakan "*Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Sedangkan menurut Fahmi (2018: 66) Rasio lancar (*current ratio*) adalah "ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo."

2) Quick ratio atau acid test ratio (rasio cepat)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Kasmir (2012: 136) Rasio cepat adalah "Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory)."

Sedangkan menurut Fahmi (2018: 70) menyatakan bahwa :

Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

3) *Cash ratio* (rasio kas)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Kasmir (2012: 138) Rasio kas adalah :

Alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersediannya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

4) Rasio Perputaran Kas

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Sales}}{\text{Equity}}$$

Menurut Kasmir (2012: 140) menyatakan bahwa "... rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

5) *Inventory to net working capital*

$$\text{Inventory to net working capital} = \frac{\text{inventory}}{\text{current asset} - \text{current liabilities}}$$

Menurut Kasmir (2012: 141) menyatakan bahwa *inventory to net working capital* adalah :

Rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dan hutang lancar.

6) *Net Working Capital Ratio*

$$\text{Net Working Capital ratio} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

Menurut Fahmi (2018: 71) *Net Working Capital Ratio* adalah :

Net Working Capital Ratio atau rasio modal kerja bersih merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja ialah pendapatan bersih, peningkatan kewajiban yang tidak lancar, kenaikan ekuitas pemegang saham dan penurunan aktiva yang tidak lancar.

7) *Cash Flow Liquidity Ratio*

$$\text{Cash Flow Liquidity Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Commercial Paper} + \text{CFO}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Menurut Fahmi (2018: 71) *Cash Flow Liquidity Ratio* adalah :

Cash Flow Liquidity Ratio atau disebut juga dengan rasio likuiditas arus kas. Rasio likuiditas arus kas menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumberkas, kas dan surat berharga menyajikan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan seperti kemampuan menjual persediaan dan menagih kas.

4. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) secara garis besar adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan. Mengenai rasio aktivitas tidak semata-mata mengukur tinggi rendahnya rasio yang dihitung untuk mengetahui baik atau tidaknya keuangan perusahaan. Hal ini dapat dipahami karena rasio aktivitas untuk mengukur kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan untuk mencapai target atau sasaran yang telah ditentukan.

Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini maka akan dapat diketahui apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin sebaliknya. Berikut pendapat mengenai rasio aktivitas menurut para ahli, sebagai berikut:

Menurut Harmono (2015: 107) mengemukakan bahwa rasio aktivitas adalah :

Rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, untuk perusahaan manufaktur persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai menjadi produk jadi kemudian dijual baik secara kredit maupun tunai yang pada akhirnya kembali ke kas lagi.

Menurut Kasmir (2012: 172) Rasio aktivitas merupakan “Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.”

Menurut Fahmi (2018: 77) menyatakan bahwa Rasio aktivitas adalah :

Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut Harahap (2018: 303) menyatakan bahwa Rasio Aktivitas adalah “ Rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.”

Menurut Rangkuti (2017: 185) menyatakan bahwa “Rasio aktivitas dapat menjelaskan efektivitas manajemen dalam mengelola bisnisnya.”

Menurut Sudana (2015: 24) menyatakan bahwa Rasio Aktivitas adalah “Rasio yang mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan”.

Dari uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa perusahaan dengan struktur aktiva yang fleksibel cenderung menggunakan leverage lebih besar daripada perusahaan yang struktur aktivanya tidak fleksibel. Selain itu, rasio yang mengukur seberapa mampu atau seberapa besarkah suatu perusahaan dapat mengelola asset yang dimilikinya agar menciptakan hasil secara efektif dan efisien. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemilihan jenis aktiva oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi pemilihan struktur modal perusahaan tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Dalam perusahaan rasio aktivitas memiliki berbagai macam tujuan yang hendak dicapai baik tujuan bagi perusahaan secara langsung maupun dari pihak luar, untuk masa sekarang atau masa yang akan datang. Dimana banyak para ahli berpendapat tentang tujuan Rasio Aktivitas dan teorinya adalah sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2013: 173) mengemukakan beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain :

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang dalam satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan

- jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang
 - 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*)
 - 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
 - 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian disamping tujuan yang ingin dicapai, terdapat manfaat yang dapat diambil dari rasio aktivitas, yakni sebagai berikut:

Menurut (Kasmir, 2013: 174) manfaat dari Rasio Aktivitas diantaranya:

- 1) Dalam bidang piutang
 - a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini diputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 2) Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industry. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
- 3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan
- 4) Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode

- b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

c. Faktor –faktor yang mempengaruhi Rasio Aktivitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Aktivitas yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa besar efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Aktivitas yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari operating asset perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya.

Menurut Riyanto (2010: 40) yang mempengaruhi Rasio Aktivitas adalah :

- 1) Modal usaha, dengan menambahkan modal usaha (*operating asset turnover*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya *sales* yang sebesar - besarnya.
- 2) *Sales*, dengan mengurangi sales sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan *operating asset* sebesar – besarnya.

d. Jenis-jenis rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2012: 175) mengelompokkan jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum sebagai berikut:

- 1) Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)
- 2) Hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*)
- 3) Perputaran sediaan (*Inventory Turn Over*)
- 4) Hari rata-rata penagihan sediaan (*days of inventory*)
- 5) Perputaran modal kerja (*working capital turn over*)
- 6) Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*)
- 7) Perputaran aktiva (*assets turn over*)

Sedangkan menurut Fahmi (2018: 77) jenis-jenis rasio aktivitas ada empat yaitu sebagai berikut:

- 1) *Inventory turnover* (perputaran persediaan)
- 2) Rata-rata periode pengumpulan piutang
- 3) *Fixed asset turnover* (perputaran aktiva tetap)
- 4) *Total assets turnover* (perputaran total asset)

e. Standard Pengukuran Rasio Aktivitas

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai bahwa ada beberapa jenis rasio aktivitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio aktivitas digunakan untuk membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Dalam hal ini standard pengukuran rasio aktivitas yang digunakan menurut Kasmir (2012:176) sebagai berikut:

- 1) Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)

Mencari rasio tersebut dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Rumus untuk mencarinya dengan :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

- 2) Perputaran sediaan (*Inventory Turn Over*)

Rumusan untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut :

Menurut James C Van Horne

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{harga pokok barang yang dijual}}{\text{sediaan}}$$

Menurut J Fred weston

$$\text{inventory turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{sediaan}}$$

3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rumus yang digunakan untuk mencari peputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata - rata}}$$

4) *Fixed Aset Turn Over*

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari *Fixed Assets Turn Over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed assets turn over} = \frac{\text{Sales}}{\text{total fixed assets}}$$

5) *Total Aset Turn Over*

Rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari *Total Assets Turn Over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Sales}}{\text{total assets}}$$

5. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir perusahaan adalah memperoleh laba/keuntungan yang maksimal. Laba yang maksimal dapat memberikan kontribusi positif bagi perusahaan dalam melalui berbagai aktivitas seperti peningkatan mutu produk dan melakukan investasi baru. Bahkan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik modal dan keuntungan perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan diharapkan dapat memenuhi target yang telah ditetapkan oleh manajemen perusahaan dalam pengertian dimana pada dasarnya besarnya keuntungan hendaklah dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Sudana (2015: 25) menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas adalah “Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.”

Menurut Rambe dkk. (2016: 55) yang menyatakan bahwa:

Profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan. Kalau rata-rata diatas telah memberikan gambaran yang menarik dari kondisi keuangan perusahaan maka rasio ini memberikan jawaban akhir tentang seberapa efektif perusahaan dikelola.

Menurut Kasmir (2013: 196) yang menyatakan bahwa:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Asnawi dan Wijaya (2015:26) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas menunjukan kemampuan perusahaan mendapatkan hasil selama satu periode produksi.”

Menurut Harahap (2018: 304) menyatakan bahwa “Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain sebagainya”.

Sedangkan Menurut Fahmi (2017: 68) menyatakan bahwa:

Rasio ini mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya memperoleh keuntungan perusahaan.

Pada dasarnya profitabilitas dapat dijadikan sebagai alat analisis bagi investor/pemegang saham, dimana profitabilitas perusahaan dapat dilihat dengan keuntungan yang benar –benar diterima dalam bentuk deviden.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua sumber – sumber daya yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Oleh sebab itu perusahaan haruslah senantiasa dalam keadaan menguntungkan. Namun jika sebaliknya, perusahaan akan sulit dalam menarik modal dari luar. Dimana para kreditur dan pemilik modal diharapkan keuntungan yang maksimal. Sementara itu, manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan. Tujuannya agar keuntungan yang diperoleh dapat menjadi modal dasar bagi eksistensi perusahaan dimasa depan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Banyak pendapat mengenai tujuan profitabilitas yaitu :

Menurut Kasmir (2012: 197-198) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun pihak luar perusahaan, sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang menggunakan modal sendiri.

Sedangkan menurut Munawir (2014: 86) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas adalah “...untuk mempelajari bagian relatif antara modal pinjaman yang diberikan oleh kreditor dan modal sendiri oleh pemegang saham.”

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari rasio profitabilitas adalah untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh suatu perusahaan kemudian mempelajari bagian relatif antara modal pinjaman yang diberikan oleh kreditor dan modal sendiri oleh pemegang saham.

Selain itu ada pula manfaat Profitabilitas, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar

perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012: 198) Manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun pihak luar perusahaan, sebagai berikut:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c. Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Dalam meningkatkan profitabilitas, tentunya ada beberapa hal yang mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang diharapkan.

Sedangkan menurut Munawir (2014: 89) adapun faktor – faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas khususnya pada pengukuran rasio *Return On Investment*, yaitu :

- 1) *Turnover dari operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi)
- 2) *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

d. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Dalam mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan ada beberapa jenis pengukuran rasio profitabilitas yang sering

dipakai oleh manajer keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, yaitu :

Menurut Fahmi (2018: 80) jenis – jenis rasio profitabilitas umumnya ada 4 (empat) adalah sebagai berikut:

- 1) *Gross Profit Margin*
- 2) *Net Profit Margin* (NPM)
- 3) *Return On investmen* (ROI)
- 4) *Return On Equity* (ROE)

Sedangkan Menurut Kasmir (2012: 199), jenis – jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) *Profit Margin*
- 2) *Return On investmen* (ROI)
- 3) *Return On Equity* (ROE)
- 4) *Earning Per Share* (EPS)

Dari jenis-jenis rasio profitabilitas menurut dua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya jenis-jenis profitabilitas sebagian memiliki pendapat yang sama, tetapi sebagian ada juga pendapat yang berbeda menurut para ahli. Tetapi memiliki banyak kesamaan.

e. Standard Pengukuran Rasio Profitabilitas

Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Berikut penjelasan dari pengukuran rasio profitabilitas menurut sartono dan kasmir adalah sebagai berikut :

1) *Gross Profit Margin* (GPM)

Menurut Fahmi (2018: 80) Laba kotor (*gross profit margin*):

Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk

meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

Adapun rumus dari *gross profit margin* ini sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012: 199) *Profit Margin* atau *Gross Profit Margin* atau margin laba kotor "...menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan". Adapun rumus dari *gross profit margin* ini sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{sales}}$$

2) *Net Profit Margin* (NPM)

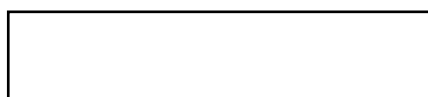
Menurut Fahmi (2018: 81) menyatakan bahwa rasio *net profit margin* atau yang disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan adalah:

Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industry sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi perusahaan lain dalam industry tersebut.

Adapun rumus dari *Net Profit Margin* ini sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Sales}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012: 200), "margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandiingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan



pendapatan bersih perusahaan atas penjualan”. Adapun rumus dari *Net Profit Margin* ini sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAIT}}{\text{sales}}$$

3) *Return On investment / Return On Assets*

Menurut Fahmi (2018: 82) menyatakan bahwa *Return On investment* atau *Return On Assets* bahwa “Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengambilan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”.

Adapun rumus dari ROI ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{total Assets}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012: 202) “merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dan mengelola investasinya”. Adapun rumus dari ROI ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROI)} = \frac{\text{EAIT}}{\text{total assets}}$$

4) *Return On Equity (ROE)*

Return on equity sangat berguna bagi para penanam modal atau pemilik perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang yang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar. Rasio ini membuat manajemen dapat melihat secara

khusus besarnya laba bersih yang dapat dihasilkan dari jumlah modal yang ditanam oleh para pemegang saham.

Menurut Fahmi (2018: 82) *Return On Equity* merupakan “Rasio yang mengukur seberapa kuat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industry dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.”

Adapun rumus dari *Return on equity* sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba setelah pajak (EAT)}}{\text{Modal sendiri}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012: 204) *Return on equity* adalah :

Rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Berikut ini rumus dari *Return on equity*:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Equity}}$$

5) *Earning Power*

Menurut Sartono (2010: 125) *Earning power* merupakan:

Merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva. Apabila perputaran aktiva meningkat dan net profit margin tetap maka *earning power* juga akan meningkat.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Earning Power* adalah:

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

6) *Earning per share*

Menurut Kasmir (2012: 207) *Earning per share* adalah :

...merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain tingkat pengembalian yang tinggi.

Rumus yang digunakan untuk mencari laba per lembar saham adalah:

$$EPS = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang beredar}}$$

6. Solvabilitas

a. Pengertian Solvabilitas

Modal merupakan salah satu elemen penting dalam peningkatan pelaksanaan kegiatan perusahaan, di samping sumber daya manusia, mesin, material, dan metode. Keputusan dalam menetapkan modal perusahaan berkaitan dengan sumber dana, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan, di mana pada dasarnya tersusun dalam struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Struktur modal tersebut merupakan terdistribusi pada unsur – unsur hutang dan unsur-unsur modal.

Menurut Fahmi (2018: 72) menyatakan bahwa “rasio solvabilitas atau *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang”.

Menurut Kasmir (2012: 151) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah:

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Sartono (2010: 225) berpendapat bahwa :

Adapun struktur modal merupakan pertimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri: hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa.

Menurut Sudana (2015: 23) menyatakan bahwa “Rasio *leverage* mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan”.

Menurut Rambe dkk (2016: 50) menyatakan bahwa:

“Rasio *leverage* yang mengatur seberapa banyak dana yang disupply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan, mempunyai beberapa implikasi. Pertama, para pemberi kredit akan melihat kepada modal sendiri, yang merupakan dana yang disupply oleh pemilik perusahaan, untuk melihat batas keamanan pemberian kredit. Kedua, dengan menggunakan utang pemilik atas manfaat mendapatkan dana tanpa harus kehilangan kendali atas perusahaan. Ketiga, apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada beban bunga atas proporsi dana yang dibelanjai dengan pinjaman, maka keuntungan bagi pemilik modal sendiri menjadi makin besar”.

Sedangkan Menurut Harahap (2018:303) menyatakan Rasio Solvabilitas adalah “Menggambarkan perusahaan dalam membayar

kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.”

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Rasio Solvabilitas merupakan sebuah ratio yang mengukur seberapa jauh kemampuan aktiva perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek.

b. Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Rasio solvabilitas memiliki tujuan bagi perusahaan dalam memilih penggunaan modal sendiri atau modal pinjaman. Dimana banyak para ahli berpendapat tentang Struktur Modal dan teorinya adalah sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2015) tujuan dari rasio solvabilitas adalah :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupia modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Selain itu, rasio Solvabilitas juga mempunyai manfaat besar suatu pembiayaan dengan pinjaman yaitu melalui pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintah yang mengizinkan bahwa bunga atas pinjaman dapat mengurangi dalam menghitung pendapatan kena pajak.

Menurut Kasmir (2012: 153) manfaat dari rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk dapat menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Adapun manfaat Rasio Solvabilitas menurut sartono (2010: 226) ialah : “...untuk menganalisis pengaruh penggunaan utang terhadap nilai perusahaan dan biaya modal.”

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwasannya manfaat rasio solvabilitas adalah untuk dapat menganalisis keseimbangan dan pengaruh penggunaan utang terhadap nilai aktiva dengan nilai perusahaan, biaya modal dan investor.

c. Faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas

Banyak hal yang dapat mempengaruhi Rasio Solvabilitas perusahaan. Kemudian banyak pula pendapat para ahli yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Solvabilitas yaitu:

IBI (2017: 70) berpendapat bahwa yang mempengaruhi Rasio Solvabilitas adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat utang (*laverage*) dan penggunaan utang

- 2) Rasio maksimum utang terhadap aset
- 3) Tingkat Inflasi

Berikut ini adalah penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal :

- 1) Tingkat utang (*laverage*) dan penggunaan utang

Tingkat utang (*laverage*) merupakan tingkat besarnya modal dari pinjaman yang digunakan sebagai pelengkap dan tambahan atas modal sendiri. Tingkat utang meningkat sejalan dengan peningkatan rasio utang terhadap aset. Tingkat utang dapat digunakan sebagai perangkat yang sangat bermanfaat tetapi penggunaannya harus dilakukan dengan hati-hati.

- 2) Rasio maksimum utang terhadap aset

Rasio utang terhadap aset tertinggi yang boleh dimiliki oleh seseorang atau bisnis adalah apabila asset tersebut masih dapat menopang biaya utang secara mandiri atau dengan kata lain apabila *Return On Asset* (ROA) masih melebihi rata-rata tingkat bunga atas utang. Atau dengan kata lain, bila ROA melebihi tingkat bunga utang maka penggunaan utang akan efektif, namun bila ROA kurang dari tingkat bunga maka modal sendiri harus digunakan untuk membantu membayar bunga atas utang tersebut.

- 3) Tingkat Inflasi

Inflasi dapat meningkatkan nilai pasar asset tetapi tidak berkontribusi terhadap arus kas, kecuali bila asset tersebut dijual. Pada kondisi inflasi tinggi, umumnya nilai asset fisik akan meningkat, sedangkan asset keuangan seperti kas, tabungan dan obligasi akan menurun nilainya.

Nilai asset fisik juga mungkin menurun ketika kondisi perekonomian berubah. Secara umum, semakin panjang umur asset, semakin rendah tingkat pendapatan berupa kas. Jadi, seseorang memiliki asset tersebut akan meningkat nilainya sesuai berjalannya waktu. Tetapi harus berhati-hati harus diimbangi dengan pertimbangan kebutuhan likuiditas jangka pendek, keamanan, dan potensi pertumbuhan investasi jangka panjang.

Kemudian ada pula pendapat yang menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal Fahmi (2014: 177) ialah :

- 1) Bentuk atau karakteristik bisnis yang dijalankan.
- 2) Ruang lingkup aktifitas operasi bisnis yang dijalankan.
- 3) Karakteristik manajemen (*management characteristic*) yang diterapkan diorganisasi bisnis tersebut.
- 4) Karakteristik, kebijakan dan keinginan pemilik.
- 5) Kondisi *micro and macro economy* yang berlaku didalam negeri dan luar negeri yang turut mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang mempengaruhi struktur modal sangat bervariasi menurut pendapat masing-masing para ahli. Jadi kesimpulannya bahwa yang mempengaruhi struktur modal adalah tingkat bunga, stabilitas dari “*earning*”, susunan dari aktiva, kadar risiko dan aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, besarnya suatu perusahaan dan tingkat penjual, struktur assets, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, variabel laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan dan kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro.

d. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Dalam mengukur solvabilitas atau struktur modal terdapat ketentuan yang dapat dijadikan acuan/pedoman. Dalam mengukur struktur modal, dimana ukuran variabel struktur modal dapat dijadikan sebagai indikator.

Menurut Fahmi (2018: 72) secara umum Rasio Solvabilitas terdapat beberapa jenis ratio diantaranya yaitu sebagai berikut :

- 1) *Debt to Asset Ratio*
- 2) *Debt to equity ratio*
- 3) *Times interest earned*
- 4) *Cash flow coverage*
- 5) *Long term debt to total capitalization*
- 6) *Fixed charge coverage*
- 7) *Cash flow adequacy*

Sedangkan menurut Kasmir (2012: 155) berpendapat jenis-jenis pengukuran Rasio Solvabilitas ialah:

- 1) *Debt to Asset Ratio*
- 2) *Debt to Equity Ratio (DER)*
- 3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*
- 4) *Tangible assets debt coverage*
- 5) *Current liabilities to net worth*
- 6) *Times Interest Earned*
- 7) *Fixed Charge Coverage (FCC)*

e. Standar Pengukuran Rasio Solvabilitas

Setelah membahas jenis-jenis Struktur modal maka perlu mengetahui pengukuran struktur modal. Dari indikator-indikator diatas maka dapat dijelaskan struktur modal dapat diukur sebagai berikut:

- 1) *Debt to Asset Ratio*

Menurut Fahmi (2018: 72) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan “rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset”. Rumus yang digunakan adalah:



$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012: 156) “*Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* merupakan rasio untuk membandingkan antara *total Debt* dengan *total Assets* dalam perusahaan”. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Long term debt to equity (LDR)*

Menurut Kasmir (2012: 159) *Long term debt to equity* adalah rasio untuk membandingkan antara *Long term debt* dengan *total equity*.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Long term debt to equity} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}}$$

3) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Fahmi (2018: 73) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012: 157) *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio untuk membandingkan antara Total utang dengan Ekuitas. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}}$$

4) *Times Interest Earned*

Menurut Fahmi (2018: 73) *Times Interest Earned* yang disebut juga dengan rasio kelipatan menyatakan bahwa “Makin tinggi rasio kelipatan pembayaran bunga makin baik, namun jika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, tetapi tidak ad akas dari operasi, maka arus kas ini menyesatkan”. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Interest Expense}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012: 160) *Times Interest Earned* adalah “...rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya”. Adapun rumus yang digunakan ialah :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Interest}}$$

5) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Menurut Fahmi (2018: 76) *Fixed Charge Coverage* atau yang disebut dengan rasio menutup beban tetap menyatakan bahwa

Rasio menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dan kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$FCC = \frac{EBT + \text{Interest}}{\text{Interest} + \text{Rental Expenses}}$$

Sedangkan Menurut Kasmir (2012: 162) *Fixed Charge Coverage* (FCC) adalah:

Rasio yang menyerupai *Times Interest Earned* rasio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$FCC = \frac{EBT + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{kewajiban sewa}}$$

6) *Long-Term Debt to Total Capitalization*

Menurut Fahmi (2018: 76) *Long-Term Debt to Total Capitalization* adalah "...sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya". Adapun rumus yang digunakan ialah :

$$LTDtoTC = \frac{\text{Longterm debt}}{\text{Longterm debt} + \text{Equity}}$$

7) *Cash Flow Adequacy*

Menurut Fahmi (2018: 76) *Cash Flow Adequacy* adalah "...untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang, dan pembayaran dividen setiap tahunnya".

Adapun rumus yang digunakan ialah :

$$CFA = \frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Pengeluaran Modal} + \text{Pelunasan Utang} + \text{Dividen}}$$

7. *Balanced Scorecard*

a. *Pengertian Balanced Scorecard*

Balanced Scorecard merupakan suatu teknik yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Secara umum *Balanced Scorecard*

adalah suatu metode yang digunakan perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan agar manajemen dapat mengambil keputusan dengan bijak. *Balanced Scorecard* juga menunjukkan bagaimana perusahaan menyempurnakan prestasi keuangannya.

Balanced Scorecard yang digunakan sebagai pengukuran pada konsepnya mencoba menyeimbangkan penilaian terhadap aspek keuangan dengan non-keuangan merupakan hasil dari perbaikan aspek kepuasan pelanggan. Pelanggan puas apabila kinerja bisnis intern baik, sedangkan bisnis intern tidak akan berjalan baik bila tidak ditopang oleh proses pembelajaran dan perkembangan yang menyeluruh dari setiap orang dalam perusahaan. Berikut penjelasan pengertian *Balanced Scorecard* dari masing-masing menurut para ahli, sebagai berikut:

Menurut Rangkuti (2017: 75) menyatakan bahwa:

“*Balanced Scorecard* merupakan alat yang sangat menekankan budaya partisipasi setiap anggota organisasi atau komunitas. Alat ini juga memastikan bahwa semua program senantiasa hadir dan dikembangkan untuk menopang pencapaian visi dan misi organisasi atau komunitas.”

Menurut Harmono (2015: 76) menyatakan bahwa “*Balanced Scorecard* adalah empat dimensi manajemen, yaitu dimensi pelanggan, dimensi proses bisnis internal, dimensi manajemen sumber daya manusia, dan dimensi keuangan.”

Sedangkan menurut menurut Purwanti dan Darsono (2013: 323) menyatakan bahwa :

Balanced Scorecard artinya berimbang menjelaskan bahwa kinerja organisasi harus diukur dari sudut kinerja keuangan dan

kinerja non-keuangan yang meliputi pelanggan, proses bisnis intern, dan pembelajaran dan pertumbuhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan *Balanced Scorecard* merupakan suatu sistem manajemen, pengukuran, dan pengendalian yang secara cepat, tepat, dan komprehensif dapat memberikan pemahaman kepada manajer tentang performance bisnis. Pengukuran kinerja dengan *Balanced Scorecard* memandang unit bisnis dari empat perspektif, yaitu perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis dalam perusahaan, serta proses pembelajaran dan pertumbuhan. Melalui mekanisme sebab akibat (cause and effect) perspektif keuangan menjadi tolak ukur utama yang dijelaskan oleh tolak ukur operasional pada tiga perspektif lainnya sebagai driver (lead indicator).

b. Tujuan dan Manfaat *Balanced Scorecard*

Tujuan pengukuran kinerja keuangan melalui *Balanced Scorecard* penting untuk diketahui karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengambilan keputusan selanjutnya. Karena itu, pihak manajemen perusahaan sangat perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian yang akan digunakan serta tujuan pengukuran kinerja tersebut.

Menurut Rangkuti (2017: 124) menyatakan tujuan *Balanced Scorecard* diantaranya:

- 1) Mengadakan pengukuran untuk semua kegiatan yang bersifat kritis

- 2) Menyediakan system manajemen strategis yang dapat memantau implementasi perencanaan strategis
- 3) Memfasilitasi komunikasi kepada semua *steakholder* khususnya kepada para karyawan

c. Keunggulan *Balanced Scorecard*

Terdapat beberapa keunggulan *balanced scorecard*. *Balanced scorecard* menjadikan sistem manajemen strategik sekarang berbeda secara signifikan dengan sistem manajemen strategik dalam manajemen tradisional. Mulyadi dalam bukunya *balanced scorecard*, menyatakan bahwa keunggulan *balanced scorecard* terletak pada fokusnya yaitu bukan hanya pendekatan keuangan yang diperhatikan melainkan juga non keuangan.

Keunggulan konsep *Balanced Scorecard* (BSC) dalam sistem perencanaan strategik adalah mampu menghasilkan rencana strategik yang memiliki karakteristik sebagai berikut menurut Mulyadi (2012,54-56):

- 1) Komprehensif *Balanced Scorecard* (BSC)
- 2) Koheren
- 3) Berimbang
- 4) Terukur

Penjelasan Keunggulan pendekatan *Balanced Scorecard* menurut Mulyadi sebagai berikut:

- 1) Komprehensif. *Balanced scorecard* memperluas perspektif yang dicakup dalam perencanaan strategik, dari yang sebelumnya hanya terbatas pada perspektif keuangan, meluas ke tiga perspektif yang lain: Pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Perluasan perspektif rencana strategik ke perspektif non keuangan tersebut menghasilkan manfaat sebagai berikut:
 - a) Menjadikan kinerja keuangan yang berlipat ganda dan

berjangka panjang.

- b) Memampukan perusahaan untuk memasuki lingkungan bisnis yang kompleks.
- 2) Koheren. *Balanced scorecard* mewajibkan personal membangun hubungan sebab akibat diantara berbagai strategik. Kekoheran juga dituntut saat menjabarkan inisiatif strategik ke dalam program serta perencanaan laba jangka pendek.
 - 3) Seimbang. Keseimbangan sasaran strategik yang dihasilkan oleh sistem perencanaan strategik penting untuk menghasilkan kinerja keuangan berjangkaka panjang.
 - 4) Terukur. Sasaran strategik yang digunakan merupakan sasaran yang dapat diukur sehingga mudah diwujudkan.

d. Standar Pengukuran *Balanced Scorecard*

Standar atau indikator pengukuran kinerja merupakan hal yang menjadi acuan dalam mengukur *Balanced Scorecard*. Indikator ini adalah sesuatu yang berhubungan dengan kinerja perusahaan yang dinilai dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Penilaian kinerja suatu unit organisasi bisnis menerapkan prespektif *Balanced Scorecard* yang hanya berorientasi pada keuntungan (private sector).

Menurut (Rangkuti, 2017: 73-77) *Balanced Scorecard* terdiri atas empat ukuran atau perspektif, yaitu :

- 1) Ukuran keuangan, yaitu ukuran kinerja finansial memberikan

petunjuk apakah strategi perusahaan, implementasi, dan pelaksanaannya memberikan kontribusi atau tidak kepada peningkatan laba perusahaan. Tujuan finansial biasanya berhubungan dengan profitabilitas melalui pengukuran laba operasi, *return on capital employed* (ROCE) atau *economic value add*.

- 2) Ukuran pelanggan, yaitu ukuran yang menjelaskan tentang proporsi nilai yang akan di berikan perusahaan kepada pelanggan untuk berpindah atau tetap loyal kepada pemasoknya.
- 3) Ukuran proses internal, yaitu ukuran proses bisnis internal berfokus keada berbagai proses internal yang akan berdampak besar kepada kepuasan pelanggan dan pencapaian tujuan finansial perusahaan.
- 4) Ukuran pembelajaran dan pertumbuhan, yaitu mengidentifikasi infrastruktur yang harus dibangun dalam menciptakan pertumbuhan dan peningkatan kinerja jangka panjang.

Setelah dilakukan analisis kinerja keuangan dengan pengukuran perspektif keuangan peneliti akan mengaitkan kinerja keuangan yang diteliti.

Menurut Rangkuti (2017: 108) kriteria penilaian perspektif keuangan adalah sebagai berikut :

1) *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam penggunaan modal yang tersedia guna menghasilkan laba setelah pajak. Dalam penelitian ini *return on equity* (ROE) perusahaan dapat diperoleh dengan rumus dan kriteria tersebut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Tabel II-1
Kriteria Skor Penilaian Kinerja ROE

ROE (%)	Skor
15 < ROE	20
13 < ROE <= 15	18

11 < ROE ≤ 13	16
9 < ROE ≤ 11	14
7,9 < ROE ≤ 9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	7
2,5 < ROE ≤ 4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	4
0 < ROE ≤ 1	2
ROE < 0	0

Sumber : Rangkuti (2017: 108)

2) Return On Investment (ROI)

Return on investment (ROI) adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam efektivitas perusahaan menggunakan aktivasnya dalam menghasilkan laba sebelum pajak.

Tabel II-2
Kriteria Skor Penilaian Kinerja ROI

ROI (%)	Skor
18 < ROI	15
15 < ROI ≤ 18	13,5
13 < ROI ≤ 15	12
12 < ROI ≤ 13	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	9
9 < ROI ≤ 10,5	7,5
7 < ROI ≤ 9	6
5 < ROI ≤ 7	5
3 < ROI ≤ 5	4
1 < ROI ≤ 3	3
0 < ROE ≤ 1	2
ROE < 0	1

Sumber : Rangkuti (2017: 109)

3) Cash Ratio (Rasio Kas)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan kas dalam membayar bayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan kas atau surat berharga. Rasio kas dapat diperoleh dengan menggunakan rumus dan kriteria sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{surat berharga jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel II-3
Kriteria Skor Penilaian Kinerja *Cash Ratio*

<i>Cash Ratio</i> = x (%)	Skor
x ≥ 35	5
25 ≤ x < 35	4
15 ≤ x < 25	3
10 ≤ x < 15	2
5 ≤ x < 10	1
0 ≤ x < 5	0

Sumber : Rangkuti (2017: 110)

4) *Current Ratio* (CR)

Current ratio (CR) adalah rasio yang digunakan perusahaan dalam melakukan penganalisisan data untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayai hutang jangka pendeknya atau hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar. Tingkat *current ratio* (CR) perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan rumus dan kriteria sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

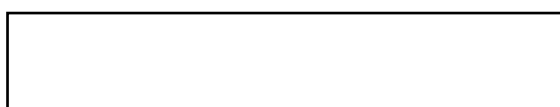
Tabel II-4
Kriteria Skor Penilaian Kinerja *current ratio* (CR)

CR = x (%)	Skor
125 ≤ x	5
110 ≤ x < 125	4
100 ≤ x < 110	3
95 ≤ x < 100	2
90 ≤ x < 95	1
x < 90	0

Sumber : Rangkuti (2017: 110)

5) *Collection Periods* (CP)

Collection periods (CP) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan



piutang dalam satu periode. Untuk mengetahui *collection periods* (CP) dapat dilakukan dengan menggunakan rumus dan kriteria sebagai berikut:

$$CP = \frac{\text{Total piutang usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{hari}$$

Tabel II-5
Kriteria Skor Penilaian Kinerja *collection periods* (CP)

CP = x (%)	Skor
x > 35	5
30 < x ≤ 35	4,5
25 < x ≤ 30	4
20 < x ≤ 25	3,5
15 < x ≤ 20	3
10 < x ≤ 15	2,4
6 < x ≤ 10	1,8
3 < x ≤ 6	1,2
1 < x ≤ 3	0,6
0 < x ≤ 1	0

Sumber : Rangkuti (2017: 111)

6) Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan dalam menganalisis data untuk mengetahui persediaan rata – rata terhadap total penjualan dalam satu periode. Perputaran persediaan dapat diketahui dengan menggunakan rumus dan kriteria sebagai berikut :

$$PP = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{hari}$$

Tabel II-6
Kriteria Skor Penilaian Kinerja perputaran persediaan (PP)

PP = x (%)	Skor
35 < x	5
30 < x ≤ 35	4,5
25 < x ≤ 30	4
20 < x ≤ 25	3,5

15 < x ≤ 20	3
10 < x ≤ 15	2,4
6 < x ≤ 10	1,8
3 < x ≤ 6	1,2
1 < x ≤ 3	0,6
0 < x ≤ 1	0

Sumber : Rangkuti (2017: 112)

7) Total Asset Turn Over (TATO)

Total asset turn over (TATO) adalah rasio yang digunakan oleh penganalisis untuk menghitung tingkat intensitas perusahaan dalam menggunakan aktivasnya. *Total asset turn over* (TATO) dapat diperoleh dengan menggunakan rumus dan kriteria sebagai berikut :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Capital employed}} \times 100\%$$

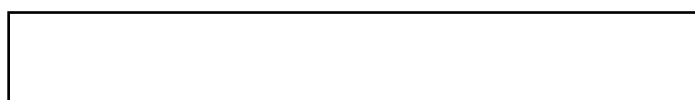
Tabel II-7
Kriteria Skor Penilaian Kinerja Total asset turn over (TATO)

TATO = x (%)	Skor
120 < x	5
105 < x ≤ 120	4,5
90 < x ≤ 105	4
75 < x ≤ 90	3,5
60 < x ≤ 75	3
40 < x ≤ 60	2,5
20 < x ≤ 40	2
< x ≤ 20	1,5

Sumber : Rangkuti (2017: 113)

8) Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rasio total modal sendiri terhadap total asset (TMS terhadap TA) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat besarnya total modal sendiri dalam total aset secara keseluruhan. Rasio total modal



sendiri terhadap total asset dapat diperoleh dengan menggunakan rumus dan kriteria sebagai berikut :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total modal sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel II-8
Kriteria Skor Penilaian Kinerja Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

TMS terhadap TA = x (%)	Skor
$x < 0$	0
$0 \leq x < 10$	4
$10 \leq x < 20$	6
$20 \leq x < 30$	7,25
$30 \leq x < 40$	10
$40 \leq x < 50$	9
$50 \leq x < 60$	8,5
$60 \leq x < 70$	8
$70 \leq x < 80$	7,5
$80 \leq x < 90$	7
$90 \leq x < 100$	6,5

Sumber : Rangkuti (2017: 114)

9) Cara Menghitung Bobot dan Skor Menggunakan Nilai Rata-rata Indikator

Kita juga dapat menghitung Bobot dan Skor *Balanced Scorecard* tanpa memberikan bobot untuk masing-masing indikator. Caranya adalah dengan menghitung banyaknya indikator dan menghitung bobot indikator berdasarkan nilai rata-rata bobot untuk perspektif yang bersangkutan dibagi dengan banyaknya indikator. Misalnya, perspektif keuangan ini adalah 4. Maka bobot masing-masing indikator pada perspektif keuangan ini adalah $26/4 = 6.5$.

Berikut ini adalah gambaran tabel cara mengukur dan menghitung score dan bobot *Balanced Scorecard* menggunakan nilai rata-rata hingga

cara menghitung total akhir *score* dan kategore *Balanced Scorecard*

Menurut Rangkuti (2017: 143-147) yaitu:

Tabel II.9
Tahap 1: Perhitungan Total Score pada *Balanced Scorecard*

	Perspektif	KPI dan KRI	Jumlah Indikator	Bobot	Bobot Indikator
1	Finansial	ROE	4	26	6.5
	4 Butir	ROI			
		Net Profit			
		Risk Keuangan			
2	Pelanggan	Indeks Kepuasan	4	25	6.25
	4 Butir	Jumlah Pelanggan			
		Tingkat Loyalitas			
		Risk Cutomer			
3	Proses Internal	Kecepatan	5	25	5
	5 Butir	Antrian			
		Pengiriman			
		Kualitas			
		Risk IP			
4	Pembelajaran	Keahlian	4	24	6
	4 Butir	Loyalitas			
		Kepuasn SDM			
		Risk Pembelajaran			
	TOTAL			100	

Sumber : Rangkuti (2017: 143)

Tabel II.10
Tahap 2: Mengukur Skor Tertimbang Maksimum

Perspektif	Jumlah Indikator	Skor Indikator	Bobot Indikator	Skor Tertimbang Maks
Finansial	4	4	6.5	104
Pelanggan	4	4	6.25	100
Proses Internal	5	4	5	100
Pembelajaran	4	4	6	96
TOTAL				400

Sumber : Rangkuti (2017: 143)

Cara mencari Skor Tertimbang dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor tertimbang} = \text{Jumlah Indikator} \times \text{skor indikator} \times \text{bobot indikator}$$

Selanjutnya, melakukan pemberian nilai pada setiap perspektif atau indikator seperti A = 4, B = 3, C = 2 dan D = 1 untuk masing-masing

indikator adalah berdasarkan empat kriteria masing-masing indikator, yaitu dengan menggunakan nilai interval kelas rumus, sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = (\text{nilai target} - \text{nilai minimum}) / 4$$

Contoh pada Perspektif Keuangan Rasio Profitabilitas yang diukur dengan ROE, yaitu:

$$\text{Interval kelas ROE} = (20 - 0) / 4 = 5$$

Dimana,

$$\text{Nilai target ROE} = 20\%$$

$$\text{Nilai minimum} = 0$$

Jadi, kriteria skor indikator ROE adalah:

$$A = 15\% - 20\%$$

$$B = 10\% - 15\%$$

$$C = 5\% - 10\%$$

$$D = < 5\%$$

Seandainya suatu perusahaan memiliki ROE sebesar 16,8%, maka nilai ROE yang dimiliki adalah A dengan skor indikator = 4. Berikut ini tabel perhitungan tahap 3: mengukur jumlah skor indikator sebagai berikut:

Tabel II.11
Tahap 3: Mengukur Jumlah Skor Indikator

Perspektif	KPI	Nilai	Skor Indikator
Finansial	ROE	A	4
	ROI	A	4
	Net Profit	B	3
	Risk Keuangan	C	2
	TOTAL		13
Pelanggan	Indeks Kepuasan	B	3
	Jumlah Pelanggan	C	2
	Tingkat Loyalitas	C	2
	Risk Cutomer	D	1
	TOTAL		8
Proses Internal	Kecepatan	C	2
	Antrian	C	2

	Pengiriman	B	3
	Kualitas	B	3
	Risk IP	D	1
	TOTAL		11
Pembelajaran	Keahlian	B	3
	Loyalitas	C	2
	Kepuasan SDM	B	3
	Risk Pembelajaran	C	2
	TOTAL		10

Sumber : Rangkuti (2017: 145)

Tabel II.12
Tahap 4: Mengukur Nilai Akhir per Komponen

Perspektif	Skor Tertimbang Maksimum	Skor Tertimbang	Nilai Akhir Komponen
Finansial	104	84,5	81,3 %
Pelanggan	100	50	50,0 %
Proses Internal	100	55	55,0 %
Pembelajaran	96	60	62,5 %

Sumber : Rangkuti (2017: 146)

Rumus nilai akhir komponen (0 – 100), yaitu

$$\text{(skor tertimbang / skor tertimbang maksimum) x 100\%}$$

Tabel II.13
Tahap 5: Menghitung Nilai Akhir Total atau Total Score

Perspektif	Jumlah Skor Indikator	Bobot Indikator	Skor Tertimbang
Finansial	13	6,5	84,5
Pelanggan	8	6,25	50
Proses Internal	11	5	55
Pembelajaran	10	6	60
Jumlah Skor Tertimbang			249,5

Sumber : Rangkuti (2017: 146)

Rumus Nilai Akhir Total (*Total Score*), yaitu

$$\text{(Jumlah skor tertimbang / Jumlah skor tertimbang maksimum) 100\%}$$

Hingga dapat dicontohkan sebagai berikut:

$$\text{Total Score} = (249,5 / 400\%) 100\% = 62,4\%$$

Selanjutnya dihitung dengan menggunakan kriteria standar. Berikut tabel pengukuran perhitungan kriteria standar pada *Balanced Scorecard*, yaitu:

Tabel II.14
Perhitungan Kriteria Standar pada *Balanced Scorecard*

Kondisi	Kategori	Total Score
SANGAT SEHAT	AAA	≥ 95
	AA	$80 < TS < 95$
	A	$65 < TS < 80$
KURANG SEHAT	BBB	$50 < TS < 65$
	BB	$40 < TS < 50$
	B	$30 < TS < 40$
TIDAK SEHAT	CCC	$20 < TS < 30$
	CC	$10 < TS < 20$
	C	$TS < 10$

Sumber: (Rangkuti, 2017 hal. 147)

Jika dilihat pada gambaran sebelumnya dapat ditarik kesimpulan yang diperoleh adalah perusahaan dengan nilai *Total Score* 62.4 % termasuk dalam kondisi kurang sehat dengan kategori BBB.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan unsur-unsur pokok dalam penelitian kualitatif dimana konsep teoritis akan berubah kedalam definisi operasional yang dapat menggambarkan rangkaian analisis yang akan diteliti. Dalam hal ini dapat diketahui keterkaitan antara laporan keuangan dan kinerja keuangan, dimana dalam mengukur kinerja keuangan digunakan rasio keuangan yang diolah dari laporan keuangan. Rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Rasio-rasio tersebut kemudian di analisis dengan menggunakan metode *Balance Scorecard*. Dengan

melakukan metode *Balanced Scorecard* maka akan di dapat kesimpulan mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan.

Analisis rasio merupakan teknik untuk mengukur kinerja perusahaan. Analisis rasio ini diharapkan dapat menyingkap hubungan antara pos-pos tertentu, kemudian dapat diambil kesimpulan. Mengingat peranan penting Analisis Rasio Keuangan untuk menilai laju usaha dan perkembangan usaha suatu perusahaan sangatlah besar, maka pengetahuan yang diimbangi kemahiran dalam menganalisis dan menginterpretasikan data-data dari laporan keuangan sangat bermanfaat bagi perusahaan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan yang terkait tentang kebijakan perusahaan untuk memajukan dan mengembangkan usaha.

1. Rasio Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik akan menghasilkan kinerja keuangan yang baik pula. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa perusahaan sukses dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Apabila tingkat likuiditas perusahaan menurun, maka kinerja keuangan pada perusahaan dapat dikatakan kurang sehat.

Menurut Rangkuti (2017: 183) menyatakan Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (likuiditas).

Hasil penelitian Hendry Andres Maith (2013) dengan judul Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya

Mandala Sampoerna Tbk. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa Rasio likuiditas perusahaan dalam keadaan baik. Hal ini dapat dilihat pada rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas bahwa pada dasarnya mengalami kenaikan. Semakin tinggi atau besarnya rasio likuiditas, menandakan keadaan perusahaan berada dalam kondisi likuid, likuid yaitu keadaan dimana perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik karena mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Aktivitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan keefektifan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio aktivitas menunjukkan bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara pendapatan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Menurut Kasmir (2012: 172) Rasio aktivitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Hasil penelitian Erni Agustin dengan judul Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. IndoFara (Persero) Tbk, menunjukkan bahwa rasio aktivitas yakni *Collection Periods*, Perputaran Persediaan dan TATO mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen perusahaan sudah efektif dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

3. Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam suatu periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan. Selain itu, rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh dana yang dimilikinya untuk mendapatkan untung yang maksimal.

Menurut Rambe dkk. (2016: 55) yang menyatakan bahwa Profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan. Kalau rata-rata diatas telah memberikan gambaran yang menarik dari kondisi keuangan perusahaan maka rasio ini memberikan jawaban akhir tentang seberapa efektif perusahaan dikelola.

Hasil penelitian Hendry Andres Maith (2013) dengan judul Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Smpoerna TBK, mengatakan bahwa rasio profitabilitas perusahaan dalam posisi yang baik, hal ini dapat dilihat pada peningkatan rasio profitabilitas, hal ini menunjukkan keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba setiap tahunnya semakin baik.

4. Rasio Solvabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan

Suatu perusahaan yang *solvable* dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya, begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai

kekayaan yang cukup untuk membayar hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*.

Menurut Kasmir (2013: 150) rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Solvabilitas suatu perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dengan baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

Hasil penelitian M A Cahya Lestari (2013) dengan Judul Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Antara Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Selama Periode 2008 Sampai 2013. Dari hasil penelitian tersebut dikatakan rasio solvabilitas menunjukkan semakin besar rasio ini yang dihasilkan menandakan perusahaan semakin baik memanfaatkan asetnya. Skor yang meningkat membuktikan bahwa perusahaan mengalami perbaikan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya.

5. *Balanced Scorecard* Dalam Menilai Kinerja Keuangan

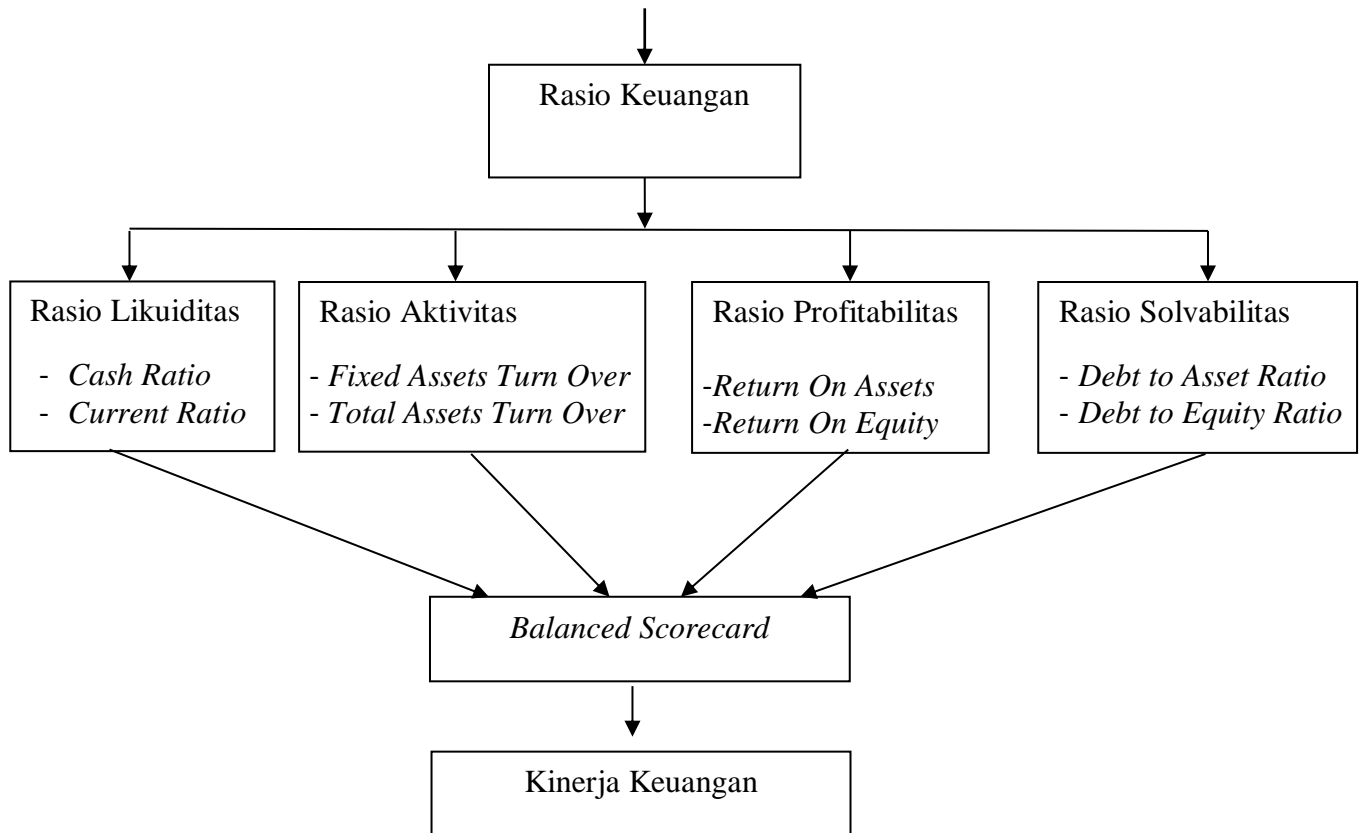
Balanced Scorecard merupakan suatu teknik yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Secara umum *Balanced Scorecard* adalah suatu metode yang digunakan perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan agar manajemen dapat mengambil keputusan dengan bijak. *Balanced Scorecard* juga menunjukkan bagaimana perusahaan menyempurnakan prestasi keuangannya.

Menurut Rangkuti (2017: 75) menyatakan bahwa *Balanced Scorecard* merupakan alat yang sangat menekankan budaya partisipasi setiap anggota organisasi atau komunitas. Alat ini juga memastikan bahwa semua program senantiasa hadir dan dikembangkan untuk menopang pencapaian visi dan misi organisasi atau komunitas.

Hasil Penelitian Ramadhani dan Trisyulianti (2016) dengan judul Perancangan *Balanced Scorecard* sebagai Pengukuran Kinerja pada PT Asuransi MSIG Indonesia, dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa indikator-indikator pengukuran kinerja keuangan dapat di kategorikan baik. Hasil penelitian Haryadi Sarjono, Arko Pujadi, Henry WonoWong (2010) dengan judul Penerapan Metode *Balanced Scorecard* Sebagai Suatu Sistem Pengukuran Kinerja Pada PT. Dritama Brokerindo, Jakarta Timur, dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa keseluruhan hasil penelitian tingkat kesehatan kinerja keuangan PT. Dritama Brokerindo selama tahun 2005 sampai 2007 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan karena walaupun terjadi kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun terutama pada tahun 2007 dimana laba bersih yang diperoleh masih jauh dari target yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan kenaikan dari beban operasional walaupun pendapatan usaha juga meningkat, perusahaan harus mampu bangkit kembali dan memperbaiki kinerja keuangannya agar dapat mencapai tujuan strategisnya.

Berdasarkan judul penelitian yang diambil, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Laporan Keuangan



Gambar I.1

Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan keadaan sebenarnya, mengklasifikasi dan menganalisis data, membuat kesimpulan untuk membuat gambaran tentang

keadaan secara objektif. Menurut Juliandi dkk. (2014:7) penelitian kualitatif yaitu dimana peneliti terlibat dalam mengumpulkan data sehingga peneliti berperan sebagai instrument pengumpul data. Pandangan lain Menurut Sugiyono (2007: 11) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain. Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menurut (Sugiyono, 2010) kualitatif yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka, khususnya penelitian korelasional.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah suatu usaha untuk melakukan pendekatan sejauh mana variasi satu faktor atau lebih yang saling berkaitan untuk mempermudah pemahaman dan membahas penelitian. Defenisi operasional dalam penelitian ini menggunakan Rasio Keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan ⁸⁰ yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik akan menghasilkan kinerja keuangan yang baik pula. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa perusahaan sukses dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Apabila tingkat likuiditas

perusahaan menurun, maka kinerja keuangan pada perusahaan dapat dikatakan kurang sehat.

2. Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan keefektifan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio aktivitas melibatkan perbandingan antara tingkat pendapatan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas menunjukkan bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara pendapatan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam suatu periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan. Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan peningkatan laba. Selain itu, rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh dana yang dimilikinya untuk mendapatkan untung yang maksimal.

4. Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Solvabilitas suatu perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajiban finansialnya dengan baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang *solvable* dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya, begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*

5. *Balanced Scorecard*

Balanced Scorecard merupakan suatu sistem manajemen, pengukuran, dan pengendalian yang secara cepat, tepat, dan komprehensif dapat memberikan pemahaman kepada manajer tentang performa bisnis. Secara umum *Balanced Scorecard* adalah suatu metode yang digunakan perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan agar manajemen dapat mengambil keputusan dengan bijak. *Balanced Scorecard* juga menunjukkan bagaimana perusahaan menyempurnakan prestasi keuangannya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan secara empiris pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di web site www.idx.com.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini di rencanakan mulai awal Bulan Desember 2018 sampai dengan akhir Maret 2019.

Tabel III.1
Jadwal Penelitian

No	Proses penelitian	Bulan dan tahun															
		Des'18				Jan'19				Feb'19				Mar'19			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penelitian data awal	■	■														
2	Penyusunan proposal	■	■	■	■												
3	Bimbingan dan perbaikan proposal	■	■	■	■												
4	Seminar proposal					■											
5	Penyusunan skripsi						■	■	■	■	■	■					
6	Bimbingan Skripsi							■	■	■	■	■					
7	Sidang meja hijau															■	■

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007: 61) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Juliandi dkk. (2014: 51) Populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 yang berjumlah 6 perusahaan.

Tabel III.2
Populasi Penelitian Perusahaan Sub Sektor Komputer dan Perangkat lainnya di Bursa Efek Indonesia

No	Perusahaan	Emiten
----	------------	--------

1	PT. Astra Graphia Tbk	ASGR
2	PT. Anabatic Technologies Tbk	ATIC
3	PT. Indoritel Makmur Internasional Tbk	DNET
4	PT. Limas Indonesia Makmur Tbk	LMAS
5	PT. Multipolar Technology Tbk	MLPT
6	PT. Metrodata Electronics Tbk	MTDL

Sumber : www.sahamok.com

2. Sampel

Menurut Juliandi dkk. (2014: 51) Sampel adalah wakil-wakil dari populasi. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2007: 63) *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Dengan demikian kriteria pemilihan sampel yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Komputer dan Perangkat lainnya yang terdaftar di BEI dari 2013-2017.
2. Perusahaan Komputer dan Perangkat lainnya yang mengeluarkan laporan keuangan secara rutin dari 2013-2017.
3. Perusahaan tersebut memiliki data yang lengkap sesuai dengan karakteristik yang diperlukan peneliti.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tersebut, maka diperoleh sampel sebagai berikut :

Tabel III.2
Sampel Penelitian Perusahaan Sub Sektor Komputer dan Perangkat lainnya di Bursa Efek Indonesia

No	Perusahaan	Emiten
1	PT. Astra Graphia Tbk	ASGR

2	PT. Indoritel Makmur Internasional Tbk	DNET
3	PT. Limas Indonesia Makmur Tbk	LMAS
4	PT. Multipolar Technology Tbk	MLPT
5	PT. Metrodata Electronics Tbk	MTDL

Sumber : www.sahamok.com

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Juliandi dkk. (2014: 65) Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data-data yang relevan bagi penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Teknik Analisa Data

Di dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan pendekatan Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti perancangan pengukuran kinerja keuangan dengan metode *Balanced Scorecard*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain.

Dalam analisis data penelitian ini akan menggunakan perspektif keuangan *Balanced Scorecard*. Dasar dalam penelitian ini adalah analisis data yang dilakukan

setelah proses pengumpulan data dan pengolahan data yang dilakukan pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya.

Selanjutnya data yang terkumpul dilakukan (1) tabulasi data, yaitu merangkum laporan data, mencatat dan mengolah data sekaligus menemukan kecendrungan-kecendrungan yang timbul sesuai dengan fenomena penelitian; (2) menunjukkan data sehingga hubungan data yang satu dengan yang lainnya menjadi jelas dan saling membentuk satu kesatuan, membandingkan sekaligus menganalisis secara lebih mendalam untuk memperoleh hasilnya, dan (3) menarik kesimpulan dan verifikasi.

Dalam proses pencarian fenomena dan pengolahan data, penulis menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui kinerja dari setiap perusahaan. Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Aktivitas

$$\text{Total Assets Turn Over (TATO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Fixed Assets Turn Over (FATO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Asset}}$$

3. Rasio Profitabilitas

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Equity}}$$

4. Rasio Solvabilitas

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}}$$

Data yang telah di tabulasikan dan di olah melalui rasio-rasio keuangan kemudian dipaparkan dalam deskripsi hasil penelitian. Beberapa langkah yang dilakukan dalam mendeskripsikan data penelitian ini, yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan. Display data yang dilakukan yaitu menunjukkan pada pembuatan tabel *score* yang dapat digunakan untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu secara efektif. Cara ini dapat lebih memudahkan peneliti dalam pengambilan kesimpulan. Adapun dalam penghitungan kinerja keuangan melalui *Balanced Scorecard* diperlukan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor tertimbang} = \text{Jumlah Indikator} \times \text{skor indikator} \times \text{bobot indikator}$$

Mengukur nilai akhir :

$$(\text{skor tertimbang} / \text{skor tertimbang maksimum}) \times 100\%$$

Kesimpulan dilakukan sejak data dikumpulkan dan dianalisis. Dengan diketahuinya nilai akhir pada suatu perusahaan maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dengan menggunakan rumus rasio keuangan dan *score* yang terdapat pada *Balanced Scorecard*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek penelitian ini adalah Perusahaan Komputer dan Perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard* pada perspektif keuangan.

Adapun rasio yang terdapat dalam penilaian aspek kinerja keuangan perusahaan terdiri dari *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Total Assets Turn Over* (TATO), *Fixed Assets Turn Over* (FATO), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Assets Ratio*, dan *Debt Equity Ratio* (DER).

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (likuiditas). Rasio likuiditas juga bertujuan sebagai alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaannya. Rasio likuiditas memiliki beberapa jenis diantaranya *current ratio*, *cash ratio*, *quick ratio*, dan *net working capital*. Dalam penelitian ini jenis rasio likuiditas yang digunakan diantaranya adalah *Cash Ratio* dan *Current Ratio*.

1) *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersediannya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Persamaan *Cash Ratio* dapat d 88 sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

Data rasio likuiditas yang diukur dengan *Cash Ratio* perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.1
***Cash Ratio* (CR) Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**

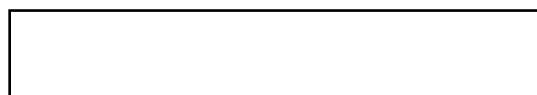
No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ASGR	0,44	0,53	0,68	0,55	0,83	0,61
2	DNET	15,40	24,66	0,11	0,36	3,07	8,72
3	LMAS	0,16	0,06	0,07	0,03	0,02	0,07
4	MLPT	0,35	0,44	0,62	0,81	0,79	0,60
5	MTDL	0,09	0,20	0,19	0,29	0,28	0,21
Rata-rata		3,29	5,18	0,33	0,41	1,00	2,04

Sumber : Bursa Efek Indonesia. (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, secara rata-rata *Cash Ratio* Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan Menurun, namun penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan pada Kas yang diikuti dengan penurunan Utang Lancar. Nilai rata-rata *Cash Ratio* perusahaan dari data diatas sebesar 2,04. Apabila dilihat dari setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Jika utang lebih besar dari pada kas, maka perusahaan akan memiliki resiko bisnis yang lebih tinggi dan resiko yang ditanggung oleh investor menjadi meningkat dibandingkan perusahaan yang memiliki utang yang lebih sedikit dibandingkan dengan kas.

2) *Current Ratio*

Current Ratio merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo



pada saat ditagih secara keseluruhan. Persamaan *Current Ratio* dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Data rasio likuiditas yang diukur dengan *Cash Ratio* perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.2
***Current Ratio* (CR) Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ASGR	1,58	1,87	2,09	2,45	2,34	2,07
2	DNET	15,62	24,70	1,72	0,84	6,20	9,82
3	LMAS	1,18	1,22	1,37	1,77	1,78	1,46
4	MLPT	1,29	1,28	1,43	1,45	1,45	1,38
5	MTDL	1,62	1,70	1,75	1,85	2,00	1,78
Rata-rata		4,26	6,15	1,67	1,67	2,76	3,30

Sumber : Bursa Efek Indonesia. (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, secara rata-rata *Current Ratio* (CR) Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan mengalami penurunan, namun penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan Aset Lancar yang diikuti dengan penurunan Utang Lancar. Nilai rata-rata *Current Ratio* perusahaan dari data diatas sebesar 3,30. Apabila dilihat dari setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Besaran rasio ini sering kali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Namun apabila angka rasio terlalu tinggi maka terdapat banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan. Kelebihan ini tentu akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan.

b. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan kemudian diolah menjadi bahan baku hingga menjadi produk yang kemudian dijual secara kredit ataupun tunai dan akan kembali pada kas lagi. Rasio aktivitas juga bertujuan untuk menjelaskan efektifitas manajemen dalam mengelola bisnisnya. Rasio aktivitas memiliki beberapa jenis diantaranya *Inventory Turnover*, *Cash Turnover*, *Total Assets Turn Over* (TATO), dan *Fixed Assets Turn Over* (FATO). Dalam penelitian ini jenis rasio aktivitas yang digunakan diantaranya adalah *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *Fixed Assets Turn Over* (FATO).

1) *Total Assets Turn Over* (TATO)

Total Assets Turn Over (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Sales}}{\text{total assets}}$$

Data rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.3
***Total Assets Turn Over* (TATO) Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**

No	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
----	------	------	------	------	------	-----------

	Kode Emiten						
1	ASGR	1,56	1,40	1,47	1,57	0,84	1,37
2	DNET	0,13	0,51	0,12	0,27	0,52	0,31
3	LMAS	0,71	0,45	0,50	0,43	0,42	0,50
4	MLPT	1,21	1,13	1,27	1,08	1,14	1,17
5	MTDL	3,19	3,08	0,28	2,59	2,53	2,34
	Rata-rata	1,36	1,32	0,73	1,19	1,09	1,14

Sumber : Bursa Efek Indonesia. (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, secara rata-rata *Total Assets Turn Over* (TATO) Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan mengalami kenaikan, namun kenaikan ini disebabkan karena adanya kenaikan yang lebih besar pada Penjualan yang diikuti dengan kenaikan Total Asset. Nilai rata-rata *Total Assets Turn Over* perusahaan dari data diatas sebesar 1,14. Apabila dilihat dari setiap tahunnya mengalami fluktuasi.

2) *Fixed Aset Turn Over* (FATO)

Fixed Aset Turn Over (FATO) adalah untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

$$\text{Fixed assets turn over} = \frac{\text{Sales}}{\text{total fixed assets}}$$

Data rasio aktivitas yang diukur dengan *Fixed Aset Turn Over* (FATO) perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.4
***Fixed Aset Turn Over* (FATO) Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ASGR	8,51	8,01	8,96	6,91	4,99	7,48
2	DNET	6,40	26,46	1,17	11,40	10,81	11,25
3	LMAS	21,66	15,58	18,21	19,76	28,77	20,79
4	MLPT	5,78	6,16	6,26	4,32	4,33	5,37
5	MTDL	88,48	90,22	9,53	58,95	45,93	58,62
Rata-rata		26,17	29,29	8,83	20,27	18,97	20,70

Sumber : Bursa Efek Indonesia. (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, secara rata-rata *Fixed Assets Turn Over* (FATO) Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan mengalami kenaikan, namun kenaikan ini disebabkan karena adanya kenaikan yang lebih besar pada Penjualan yang diikuti dengan kenaikan Aset Tetap. Nilai rata-rata *Fixed Assets Turn Over* perusahaan dari data diatas sebesar 20,70. Apabila dilihat dari setiap tahunnya mengalami fluktuasi.

3) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas manajemen dalam mengelola perusahaannya. Rasio profitabilitas memiliki beberapa jenis diantaranya *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin*, *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share*. Dalam penelitian ini jenis rasio profitabilitas yang digunakan diantaranya adalah *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

1) *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{EAIT}}{\text{total assets}}$$

Data rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.5
***Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ASGR	0,14	0,16	0,15	0,15	0,06	0,131
2	DNET	0,17	0,05	0,05	0,05	0,02	0,067
3	LMAS	-0,16	-0,17	0,32	0,07	0,09	0,031
4	MLPT	0,04	0,04	0,06	0,07	0,05	0,053
5	MTDL	0,07	0,10	0,09	0,08	0,06	0,081
Rata-rata		0,05	0,04	0,13	0,08	0,05	0,073

Sumber : Bursa Efek Indonesia. (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, secara rata-rata *Return On Assets* (ROA) Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan menurun, namun penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan pada Laba Bersih yang diikuti dengan penurunan Total Aset. Nilai rata-rata *Return On Assets* perusahaan dari data diatas sebesar 0,073. Apabila dilihat dari setiap tahunnya mengalami fluktuasi.

2) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah Rasio yang mengukur seberapa kuat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industry dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Equity}}$$

Data rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.6
Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ASGR	0,28	0,29	0,25	0,22	0,11	0,23
2	DNET	0,17	0,05	0,05	0,05	0,02	0,07
3	LMAS	-0,55	-0,78	1,45	0,25	0,31	0,14
4	MLPT	0,12	0,11	0,14	0,16	0,12	0,13
5	MTDL	0,02	0,23	0,21	0,17	0,11	0,15
Rata-rata		0,01	-0,02	0,42	0,17	0,14	0,14

Sumber : Bursa Efek Indonesia. (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, secara rata-rata *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan menurun, namun penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan pada Laba Bersih yang diikuti dengan penurunan Total Ekuitas. Nilai rata-rata *Return On Equity* perusahaan dari data diatas sebesar 0,14. Apabila dilihat dari setiap tahunnya mengalami fluktuasi.

3) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (*dilikuidasi*). Rasio solvabilitas bertujuan untuk untuk mengetahui kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas memiliki beberapa jenis diantaranya *Debt to Assets* (DAR), *Long*

Term Debt to Equity, dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dalam penelitian ini jenis rasio solvabilitas yang digunakan diantaranya adalah *Debt to Assets* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

1) *Debt to Assets* (DAR)

Debt to Assets (DAR) adalah rasio untuk membandingkan antara *total Debt* dengan *total Assets* dalam perusahaan.

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Data rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Assets* (DAR) perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.7
***Debt to Assets* (DAR) Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ASGR	0,49	0,45	0,41	0,32	0,35	0,41
2	DNET	0,04	0,03	0,08	0,13	0,22	0,10
3	LMAS	0,07	0,08	0,08	0,07	0,07	0,07
4	MLPT	0,64	0,65	0,58	0,54	0,59	0,60
5	MTDL	0,59	0,57	0,56	0,52	0,44	0,54
	Rata-rata	0,37	0,36	0,34	0,32	0,34	0,34

Sumber : Bursa Efek Indonesia. (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, secara rata-rata *Debt to Assets Ratio* Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan naik, namun kenaikan ini disebabkan karena adanya penurunan pada Total Utang yang diikuti dengan penurunan Total Aset. Nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* perusahaan dari data diatas sebesar 0,34. Apabila dilihat dari setiap tahunnya mengalami fluktuasi.

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio untuk membandingkan antara Total utang dengan Ekuitas.

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}}$$

Data rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.8
***Debt to Equity Ratio* (DER) Pada Perusahaan Komputer Dan Perangkat Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	ASGR	0,97	0,81	0,71	0,48	0,69	0,73
2	DNET	0,04	0,03	0,08	0,13	0,29	0,11
3	LMAS	0,25	0,37	0,35	0,29	0,25	0,30
4	MLPT	1,81	1,85	1,39	1,16	1,35	1,51
5	MTDL	0,15	1,35	1,26	1,10	0,86	0,94
Rata-rata		0,64	0,88	0,76	0,63	0,69	0,72

Sumber : Bursa Efek Indonesia. (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, secara rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya dapat dikatakan meningkat, namun kenaikan ini disebabkan karena adanya penurunan pada Total Utang yang diikuti dengan penurunan Total Ekuitas. Nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan dari data diatas sebesar 0,72. Apabila dilihat dari setiap tahunnya mengalami fluktuasi.

B. Pembahasan

1. Perancangan Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Metode *Balanced Scorecard* Pada Perspektif Keuangan

Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh penulis sebelumnya terhadap laporan keuangan perusahaan komputer dan perangkat lainnya dengan menggunakan keempat rasio keuangan, maka dalam kajian ini dapat diinterpretasikan perancangan pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard* pada perspektif keuangan tersebut mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 adalah sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

1) *Cash Ratio*

Tabel IV.9
Perhitungan Rata-rata Skor *Cash Ratio* dengan Metode *Balanced Scorecard* Perusahaan Komputer dan Perangkat lainnya tahun 2013-2017

Emiten	Tahun	<i>Cash Ratio</i>	@	Hasil Penelitian	Skor
ASGR	2013	0,44	%	44	5
	2014	0,53	%	53	5
	2015	0,68	%	68	5
	2016	0,55	%	55	5
	2017	0,83	%	83	5
Rata-rata		0,606		60,6	5
Total					25
DNET	2013	15,40	%	1540	5
	2014	24,66	%	2466	5
	2015	0,11	%	11	2
	2016	0,36	%	36	5
	2017	3,07	%	307	5
Rata-rata		8,72		872	4,4
Total					22
LMAS	2013	0,16	%	16	3
	2014	0,06	%	6	1
	2015	0,07	%	7	1

	2016	0,03	%	3	0
	2017	0,02	%	2	0
Rata-rata		0,068		6,8	1
Total					5
MLPT	2013	0,35	%	35	4
	2014	0,44	%	44	5
	2015	0,62	%	62	5
	2016	0,81	%	81	5
	2017	0,79	%	79	5
Rata-rata		0,602		60,2	4,8
Total					24
MTDL	2013	0,09	%	9	1
	2014	0,20	%	20	3
	2015	0,19	%	19	3
	2016	0,29	%	29	4
	2017	0,28	%	28	4
Rata-rata		0,21		21	3
Total					15

Sumber : Data diolah (2019)

Rasio kas pada perusahaan ASGR tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 60,6%. Jika dilihat dari pertahun yaitu tahun 2013 sebesar 44% dengan jumlah skor 5, tahun 2014 sebesar 53% dengan jumlah skor 5, tahun 2015 sebesar 68% dengan jumlah skor 5, tahun 2016 sebesar 55% dengan jumlah skor 5, dan tahun 2017 sebesar 83% dengan jumlah skor 5. Total skor yang diperoleh yaitu sebesar 25. Ketersediaan kas dan setara kas pada perusahaan nilainya efektif bila dibandingkan dengan utang lancar. Walaupun demikian perusahaan mengalami peningkatan kas dan setara kas yang berarti perusahaan berhasil mengurangi utang lancarnya.

Rasio kas pada perusahaan DNET tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 8,72%. Jika dilihat dari pertahun yaitu tahun 2013 sebesar 15,40% dengan jumlah skor 5, tahun 2014 sebesar 24,66% dengan jumlah skor 5, tahun 2015 sebesar 0,11% dengan jumlah skor 2, tahun 2016 sebesar 0,36%

dengan jumlah skor 5, dan tahun 2017 sebesar 3,07% dengan jumlah skor 5. Total skor yang diperoleh yaitu sebesar 22. Ketersediaan kas dan setara kas pada perusahaan nilainya masih rendah bila dibandingkan dengan utang lancar. Walaupun demikian perusahaan mengalami peningkatan kewajiban lancar yang berarti perusahaan belum berhasil mengurangi utang lancarnya.

Rasio kas pada perusahaan LMAS tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 6,8%. Jika dilihat dari pertahun yaitu tahun 2013 sebesar 16% dengan jumlah skor 3, tahun 2014 sebesar 6% dengan jumlah skor 1, tahun 2015 sebesar 7% dengan jumlah skor 1, tahun 2016 sebesar 3% dengan jumlah skor 0, dan tahun 2017 sebesar 2% dengan jumlah skor 0. Total skor yang diperoleh yaitu sebesar 5. Ketersediaan kas dan setara kas pada perusahaan nilainya masih sangat rendah bila dibandingkan dengan utang lancar. Sehingga perusahaan mengalami peningkatan kewajiban lancar yang berarti perusahaan belum berhasil mengurangi utang lancarnya.

Rasio kas pada perusahaan MLPT tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 60,2%. Jika dilihat dari pertahun yaitu tahun 2013 sebesar 35% dengan jumlah skor 4, tahun 2014 sebesar 44% dengan jumlah skor 5, tahun 2015 sebesar 62% dengan jumlah skor 5, tahun 2016 sebesar 81% dengan jumlah skor 5, dan tahun 2017 sebesar 79% dengan jumlah skor 5. Total skor yang diperoleh yaitu sebesar 24. Ketersediaan kas dan setara kas pada perusahaan nilainya tinggi bila dibandingkan dengan utang lancar. Walaupun demikian perusahaan mengalami peningkatan kas dan setara kas yang berarti perusahaan berhasil mengurangi utang lancarnya.

Rasio kas pada perusahaan MTDL tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 21%. Jika dilihat dari pertahun yaitu tahun 2013 sebesar 9% dengan jumlah skor 1, tahun 2014 sebesar 20% dengan jumlah skor 3, tahun 2015 sebesar 19% dengan jumlah skor 3, tahun 2016 sebesar 29% dengan jumlah skor 4, dan tahun 2017 sebesar 28% dengan jumlah skor 4. Total skor yang diperoleh yaitu sebesar 15. Ketersediaan kas dan setara kas pada perusahaan nilainya masih rendah bila dibandingkan dengan utang lancar. Walaupun demikian perusahaan mengalami peningkatan kewajiban lancar yang berarti perusahaan belum berhasil mengurangi utang lancarnya.

2) *Current Ratio*

Tabel IV.10
Perhitungan Rata-rata Skor *Current Ratio* dengan Metode *Balanced Scorecard* Perusahaan Komputer dan Perangkat lainnya tahun 2013-2017

Emiten	Tahun	<i>Current Ratio</i>	@	Hasil Penelitian	Skor
ASGR	2013	1,58	%	158	5
	2014	1,87	%	187	5
	2015	2,09	%	209	5
	2016	2,45	%	245	5
	2017	2,34	%	234	5
Rata-rata		2,066		206,6	5
Total					25
DNET	2013	15,62	%	1562	5
	2014	24,70	%	2470	5
	2015	1,72	%	172	5
	2016	0,84	%	84	0
	2017	6,20	%	620	5
Rata-rata		9,816		981,6	4
Total					20
LMAS	2013	1,18	%	118	4
	2014	1,22	%	122	4
	2015	1,37	%	137	5
	2016	1,77	%	177	5

	2017	1,78	%	178	5
Rata-rata		1,464		146,4	4,6
Total					23
MLPT	2013	1,29	%	129	5
	2014	1,28	%	128	5
	2015	1,43	%	143	5
	2016	1,45	%	145	5
	2017	1,45	%	145	5
Rata-rata		1,38		138	5
Total					25
MTDL	2013	1,62	%	162	5
	2014	1,70	%	170	5
	2015	1,75	%	175	5
	2016	1,85	%	185	5
	2017	2,00	%	200	5
Rata-rata		1,784		178,4	5
Total					25

Sumber : Data diolah (2019)

Rasio lancar pada perusahaan ASGR pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 206,6% dengan skor sebesar 5, hal tersebut menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan adanya penurunan pada utang lancar perusahaan yang akan jatuh tempo. Dari data dijelaskan bahwa utang lancar secara rata-rata adalah sebesar Rp.668.838,- dan aktiva lancar sebesar Rp.1.378.075. Adapun perbandingan dari utang lancar dan aktiva lancar perusahaan yaitu 0,5:1, yaitu berarti 0,5 utang lancar dijamin dengan 1 aktiva lancar. Skor yang maksimal tersebut menandakan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Rasio lancar pada perusahaan DNET pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 981,6% dengan skor sebesar 4. Hal tersebut dikarenakan adanya penurunan pada utang lancar perusahaan yang akan jatuh

tempo. Dari data dijelaskan bahwa utang lancar secara rata-rata adalah sebesar Rp.144.212,- dan aktiva lancar sebesar Rp.626.968. Adapun perbandingan dari utang lancar dan aktiva lancar perusahaan yaitu 0,2:1, yaitu berarti 0,2 utang lancar dijamin dengan 1 aktiva lancar. Skor yang maksimal tersebut menandakan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Rasio lancar pada perusahaan LMAS pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 146,4% dengan skor sebesar 4,6. Hal tersebut dikarenakan adanya penurunan pada utang lancar perusahaan yang akan jatuh tempo. Dari data dijelaskan bahwa utang lancar secara rata-rata adalah sebesar Rp. 211.158,- dan aktiva lancar sebesar Rp. 307.986. Adapun perbandingan dari utang lancar dan aktiva lancar perusahaan yaitu 1:1, yaitu berarti 1 utang lancar dijamin dengan 1 aktiva lancar. Skor yang maksimal tersebut menandakan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Rasio lancar pada perusahaan MLPT pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 138% dengan skor sebesar 5, hal tersebut menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan adanya penurunan pada utang lancar perusahaan yang akan jatuh tempo. Dari data dijelaskan bahwa utang lancar secara rata-rata adalah sebesar Rp.836.078,- dan aktiva lancar sebesar Rp.1.152.312. Adapun perbandingan dari utang lancar dan aktiva lancar perusahaan yaitu 0,7:1, yaitu berarti 0,7 utang lancar dijamin dengan 1 aktiva lancar. Skor yang maksimal tersebut menandakan bahwa

perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Rasio lancar pada perusahaan MTDL pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 178,4% dengan skor sebesar 5, hal tersebut menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan adanya penurunan pada utang lancar perusahaan yang akan jatuh tempo. Dari data dijelaskan bahwa utang lancar secara rata-rata adalah sebesar Rp.1.633.778,- dan aktiva lancar sebesar Rp.2.941.526. Adapun perbandingan dari utang lancar dan aktiva lancar perusahaan yaitu 0,6:1, yaitu berarti 0,6 utang lancar dijamin dengan 1 aktiva lancar. Skor yang maksimal tersebut menandakan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

b. Rasio Aktivitas

1) *Total Asset Turn Over* (TATO)

Tabel IV.11
Perhitungan Skor TATO dengan Metode *Balanced Scorecard*
Perusahaan Komputer dan Perangkat lainnya tahun 2013-2017

Emiten	Tahun	<i>Total Assets Turn Over</i>	@	Hasil Penelitian	Skor
ASGR	2013	1,56	%	156	5
	2014	1,40	%	140	5
	2015	1,47	%	147	5
	2016	1,57	%	157	5
	2017	0,84	%	84	3,5
Rata-rata		1,368		136,8	4,7
Total					23,5
DNET	2013	0,13	%	13	1,5
	2014	0,51	%	51	2,5
	2015	0,12	%	12	1,5
	2016	0,27	%	27	2
	2017	0,52	%	52	2,5
Rata-rata		0,31		31	2

Total					10
LMAS	2013	0,71	%	71	3
	2014	0,45	%	45	2,5
	2015	0,50	%	50	2,5
	2016	0,43	%	43	2,5
	2017	0,42	%	42	2,5
Rata-rata		0,502		50,2	2,6
Total					13
MLPT	2013	1,21	%	121	5
	2014	1,13	%	113	4,5
	2015	1,27	%	127	5
	2016	1,08	%	108	4,5
	2017	1,14	%	114	4,5
Rata-rata		1,166		116,6	4,7
Total					23,5
MTDL	2013	3,19	%	319	5
	2014	3,08	%	308	5
	2015	0,28	%	28	2
	2016	2,59	%	259	5
	2017	2,53	%	253	5
Rata-rata		2,334		233,4	4,4
Total					22

Sumber : Data diolah (2019)

Perputaran Total Aset (TATO) pada perusahaan ASGR pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 136,8% dengan rata-rata skor yaitu 4,7. Hal tersebut menunjukkan kondisi perusahaan mampu mengelola seluruh aktivitya dalam menghasilkan pendapatan usaha. Dari data dijelaskan bahwa total aset perusahaan secara rata-rata adalah sebesar Rp.1.804.683,- dan penjualan sebesar Rp.2.387.376,-. Adapun perbandingan antara total aktiva dengan penjualan yaitu 0,8:1 yang berarti 0,8 aset yang berputar dalam satu periode hanya menghasilkan 1 penjualan. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya penjualan dibandingkan dengan total aktiva. ini menunjukkan perusahaan mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh pendapatan.

Perputaran Total Aset (TATO) pada perusahaan DNET pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 31% dengan skor perolehan rata-rata yaitu 2. Hal tersebut menunjukkan kondisi perusahaan belum mampu mengelola seluruh aktivitya dalam menghasilkan pendapatan usaha. Dari data dijelaskan bahwa rata-rata total aset perusahaan adalah sebesar Rp.8.388.136,- dan penjualan sebesar Rp.2.715.487,-. Adapun perbandingan antara total aktiva dengan penjualan yaitu 1:0,3 yang berarti 1 aset yang berputar dalam satu periode hanya menghasilkan 0,3 penjualan. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya total aktiva dibandingkan dengan penjualan perusahaan. ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh pendapatan. Pencapaian laba yang kurang maksimal akan mempengaruhi pandangan para pemegang saham terhadap kinerja manajemen pada perusahaan dan dampak lainnya yaitu kegiatan operasional pada perusahaan dapat terganggu.

Perputaran Total Aset (TATO) pada perusahaan LMAS pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 50,2% dengan skor perolehan rata-rata yaitu 2,6. Hal tersebut menunjukkan kondisi perusahaan belum mampu mengelola seluruh aktivitya dalam menghasilkan pendapatan usaha. Dari data dijelaskan bahwa rata-rata total aset perusahaan adalah sebesar Rp.4.572.771,- dan penjualan sebesar Rp.2.253.034,-. Adapun perbandingan antara total aktiva dengan penjualan yaitu 2:1 yang berarti 12 aset yang berputar dalam satu periode hanya menghasilkan 1 penjualan. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya total aktiva dibandingkan dengan penjualan perusahaan. ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh pendapatan.

Perputaran Total Aset (TATO) pada perusahaan MLPT pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 116,6% dengan skor perolehan rata-rata yaitu 4,7. Hal tersebut menunjukkan kondisi perusahaan belum mampu mengelola seluruh aktivasnya dalam menghasilkan pendapatan usaha. Dari data dijelaskan bahwa rata-rata total aset perusahaan adalah sebesar Rp.1.663.046,- dan penjualan sebesar Rp.1.935.841,-. Adapun perbandingan antara total aktiva dengan penjualan yaitu 0,8:1 yang berarti 0,8 aset yang berputar dalam satu periode hanya menghasilkan 1 penjualan. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya penjualan dibandingkan dengan total aktiva. ini menunjukkan perusahaan mampu mengoptimalkan aktivasnya dalam memperoleh pendapatan.

Perputaran Total Aset (TATO) pada perusahaan MTDL pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 233,4% dengan skor perolehan rata-rata yaitu 4,4. Dari data dijelaskan bahwa rata-rata total aset perusahaan adalah sebesar Rp.3.336.076,- dan penjualan sebesar Rp.7.526.235,-. Adapun perbandingan antara total aktiva dengan penjualan yaitu 0,4:1 yang berarti 0,4 aset yang berputar dalam satu periode hanya menghasilkan 1 penjualan. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya penjualan dibandingkan dengan total aktiva. ini menunjukkan perusahaan mampu mengoptimalkan aktivasnya dalam memperoleh pendapatan.

2) *Fixed Asset Turn Over* (FATO)

Tabel IV.12
Perhitungan Skor FATO dengan Metode *Balanced Scorecard*
Perusahaan Komputer dan Perangkat lainnya tahun 2013-2017

Emiten	Tahun	<i>Fixed Assets Turn Over</i>	@	Hasil Penelitian	Skor
ASGR	2013	8,51	%	85	-
	2014	8,01	%	80	-
	2015	8,96	%	89	-

	2016	6,91	%	69	-
	2017	4,99	%	49	-
Rata-rata		7,476		74,4	-
Total					-
DNET	2013	6,40	%	64	-
	2014	26,46	%	264	-
	2015	1,17	%	12	-
	2016	11,40	%	114	-
	2017	10,81	%	108	-
Rata-rata		11,24		112,4	-
Total					-
LMAS	2013	21,66	%	216	-
	2014	15,58	%	155	-
	2015	18,21	%	182	-
	2016	19,76	%	198	-
	2017	28,77	%	287	-
Rata-rata		20,76		207,6	-
Total					-
MLPT	2013	5,78	%	57	-
	2014	6,16	%	61	-
	2015	6,26	%	62	-
	2016	4,32	%	43	-
	2017	4,33	%	43	-
Rata-rata		5,32		53,2	-
Total					-
MTDL	2013	88,48	%	884	-
	2014	90,22	%	902	-
	2015	9,53	%	95	-
	2016	58,95	%	589	-
	2017	45,93	%	459	-
Rata-rata		58,58		585,8	-
Total					-

Sumber : Data diolah (2019)

Perputaran Aset Tetap (FATO) pada perusahaan ASGR pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 74,4%. Dari data dijelaskan bahwa rata-rata aset tetap perusahaan adalah sebesar Rp.329.017,- dan penjualan sebesar Rp.2.387.376,-. Adapun perbandingan antara aktiva tetap dengan

penjualan yaitu 0,1:1 yang berarti 0,1 aset tetap yang berputar dalam satu periode hanya menghasilkan 1 penjualan. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya penjualan dibandingkan dengan aset tetap. ini menunjukkan perusahaan mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh pendapatan.

Perputaran Aset Tetap (FATO) pada perusahaan DNET pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 112,4%. Dari data dijelaskan bahwa rata-rata aset tetap perusahaan adalah sebesar Rp.358.328,- dan penjualan sebesar Rp.2.715.487,-. Adapun perbandingan antara aktiva tetap dengan penjualan yaitu 0,13:1 yang berarti 0,13 aset tetap yang berputar dalam satu periode hanya menghasilkan 1 penjualan. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya penjualan dibandingkan dengan aset tetap. ini menunjukkan perusahaan mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh pendapatan.

Perputaran Aset Tetap (FATO) pada perusahaan LMAS pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 207,6%. Hal tersebut menunjukan kondisi perusahaan mampu mengelola aktiva tetap dalam menghasilkan pendapatan usaha. Dari data dijelaskan bahwa rata-rata aset tetap perusahaan adalah sebesar Rp.113.914,- dan penjualan sebesar Rp.2.253.034,-. Adapun perbandingan antara aktiva tetap dengan penjualan yaitu 0,05:1 yang berarti 0,05 aset tetap yang berputar dalam satu periode hanya menghasilkan 1 penjualan. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya penjualan dibandingkan dengan aset tetap. ini menunjukkan perusahaan mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh pendapatan.

Perputaran Aset Tetap (FATO) pada perusahaan MLPT pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 53,2%. Dari data dijelaskan bahwa

rata-rata aset tetap perusahaan adalah sebesar Rp. 372.329,- dan penjualan sebesar Rp. 1.935.841,-. Adapun perbandingan antara aktiva tetap dengan penjualan yaitu 0,19:1 yang berarti 0,19 aset tetap yang berputar dalam satu periode hanya menghasilkan 1 penjualan. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya penjualan dibandingkan dengan aset tetap. ini menunjukkan perusahaan mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh pendapatan.

Perputaran Aset Tetap (FATO) pada perusahaan MTDL pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 585,8%. Hal tersebut menunjukan kondisi perusahaan mampu mengelola aktiva tetap dalam menghasilkan pendapatan usaha. Dari data dijelaskan bahwa rata-rata aset tetap perusahaan adalah sebesar Rp. 137.373,- dan penjualan sebesar Rp. 7.526.235,-. Adapun perbandingan antara aktiva tetap dengan penjualan yaitu 0,02:1 yang berarti 0,02 aset tetap yang berputar dalam satu periode hanya menghasilkan 1 penjualan. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya penjualan dibandingkan dengan aset tetap. ini menunjukkan perusahaan mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh pendapatan.

c. Rasio Profitabilitas

1) *Return On Assets* (ROA)

Tabel IV.13
Perhitungan Skor ROA dengan Metode *Balanced Scorecard*
Perusahaan Komputer dan Perangkat lainnya tahun 2013-2017

Emiten	Tahun	<i>Return On Assets</i>	@	Hasil Penelitian	Skor
ASGR	2013	0,14	%	14	12
	2014	0,16	%	16	13,5
	2015	0,15	%	15	12
	2016	0,15	%	15	12
	2017	0,06	%	6	5
Rata-rata		0,132		13,2	10,9

Total					54,5
DNET	2013	0,17	%	17	13,5
	2014	0,05	%	5	4
	2015	0,05	%	5	4
	2016	0,05	%	5	4
	2017	0,02	%	2	3
Rata-rata		0,068		6,8	5,7
Total					28,5
LMAS	2013	-0,16	%	-16	1
	2014	-0,17	%	-17	1
	2015	0,32	%	32	15
	2016	0,07	%	7	5
	2017	0,09	%	9	6
Rata-rata		0,03		3	5,6
Total					28
MLPT	2013	0,04	%	4	4
	2014	0,04	%	4	4
	2015	0,06	%	6	5
	2016	0,07	%	7	5
	2017	0,05	%	5	4
Rata-rata		0,052		5,2	4,4
Total					22
MTDL	2013	0,07	%	7	5
	2014	0,10	%	10	7,5
	2015	0,09	%	9	6
	2016	0,08	%	8	6
	2017	0,06	%	6	5
Rata-rata		0,08		8	5,9
Total					29,5

Sumber : Data diolah (2019)

Return On Assets pada perusahaan ASGR pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 13,2% dengan skor perolehan rata-rata yaitu 10,9. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata total aktiva perusahaan adalah sebesar Rp.1.804.683,- dan laba sebesar Rp.225.141,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara total aktiva dan laba perusahaan yaitu 8:1, yang berarti bahwa dengan 8 total aktiva yang dimiliki

perusahaan dapat menghasilkan 1 laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan aktivitya dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Return On Assets pada perusahaan DNET pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 6,8% dengan skor perolehan rata-rata yaitu 5,7. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata total aktiva perusahaan sebesar Rp.8.388.136,- dan laba sebesar Rp.513.851,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara total aktiva dan laba perusahaan yaitu 16:1, yang berarti bahwa dengan 16 total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan 1 laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya memperoleh laba, maka dampak hal tersebut yaitu laba yang diperoleh perusahaan tidak maksimal.

Return On Assets pada perusahaan LMAS pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 3% dengan skor perolehan rata-rata yaitu 5,6. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata total aktiva perusahaan adalah sebesar Rp.4.572.771,- dan laba sebesar Rp.240.756,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara total aktiva dan laba perusahaan yaitu 18:1, yang berarti bahwa dengan 18 total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan 1 laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya memperoleh laba, maka dampak hal tersebut yaitu laba yang diperoleh perusahaan tidak maksimal.

Return On Assets pada perusahaan MLPT pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 5,2% dengan skor perolehan rata-rata yaitu 4,4. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata total aktiva perusahaan adalah sebesar Rp.1.663.046,- dan laba sebesar Rp.89.593,-. Adapun

perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara total aktiva dan laba perusahaan yaitu 18:1, yang berarti bahwa dengan 18 total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan 1 laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya memperoleh laba, maka dampak hal tersebut yaitu laba yang diperoleh perusahaan tidak maksimal.

Return On Assets pada perusahaan MTDL pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 8% dengan skor perolehan rata-rata yaitu 5,9. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata total aktiva perusahaan adalah sebesar Rp.3.336.076,- dan laba sebesar Rp.266.585,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara total aktiva dan laba perusahaan yaitu 12:1, yang berarti bahwa dengan 12 total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan 1 laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya memperoleh laba, maka dampak hal tersebut yaitu laba yang diperoleh perusahaan tidak maksimal.

2) *Return On Equity* (ROE)

Tabel IV.14
Perhitungan Skor ROE dengan Metode *Balanced Scorecard*
Perusahaan Komputer dan Perangkat lainnya tahun 2013-2017

Emiten	Tahun	<i>Return On Equity</i>	@	Hasil Penelitian	Skor
ASGR	2013	0,28	%	28	20
	2014	0,29	%	29	20
	2015	0,25	%	25	20
	2016	0,22	%	22	20
	2017	0,11	%	11	14
Rata-rata		0,23		23	18,8
Total					94
DNET	2013	0,17	%	17	20
	2014	0,05	%	5	7
	2015	0,05	%	5	7
	2016	0,05	%	5	7

	2017	0,02	%	2	4
Rata-rata		0,068		6,8	9
Total					45
LMAS	2013	-0,55	%	-55	0
	2014	-0,78	%	-78	0
	2015	1,45	%	145	20
	2016	0,25	%	25	20
	2017	0,31	%	31	20
Rata-rata		0,136		13,6	12
Total					60
MLPT	2013	0,12	%	12	16
	2014	0,11	%	11	14
	2015	0,14	%	14	18
	2016	0,16	%	16	20
	2017	0,12	%	12	16
Rata-rata		0,13		13	16,8
Total					84
MTDL	2013	0,02	%	2	4
	2014	0,23	%	23	20
	2015	0,21	%	21	20
	2016	0,17	%	17	20
	2017	0,11	%	11	14
Rata-rata		0,148		14,8	15,6
Total					78

Sumber : Data diolah (2019)

Return On Equity pada perusahaan ASGR pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 23% dengan skor perolehan rata-rata yaitu 18,8. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata ekuitas perusahaan adalah sebesar Rp. 1.020.487,- dan laba sebesar Rp. 225.141,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara ekuitas dan laba perusahaan yaitu 4:1, yang berarti bahwa dengan 4 modal yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan 1 laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efisien dalam menggunakan modalnya dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Return On Equity pada perusahaan DNET pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 6,8% dengan skor perolehan rata-rata yaitu 9. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata ekuitas perusahaan adalah sebesar Rp. 7.868.082,- dan laba sebesar Rp. 513.851,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara ekuitas dan laba perusahaan yaitu 15:1, yang berarti bahwa dengan 15 modal yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan 1 laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat belum efisien dalam menggunakan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Hal tersebut dapat dilihat pada modal mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sedangkan laba mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Return On Equity pada perusahaan LMAS pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 13,6% dengan skor perolehan rata-rata yaitu 12. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata ekuitas perusahaan adalah sebesar Rp. 1.139.391,- dan laba sebesar Rp. 240.756,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara ekuitas dan laba perusahaan yaitu 4:1, yang berarti bahwa dengan 4 modal yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan 1 laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efisien dalam menggunakan modalnya dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Return On Equity pada perusahaan MLPT pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 13% dengan skor perolehan rata-rata yaitu 16,8. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata ekuitas perusahaan adalah sebesar Rp. 680.237,- dan laba sebesar Rp. 89.593,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara ekuitas dan laba perusahaan yaitu 7:1, yang berarti bahwa dengan 7 modal yang dimiliki perusahaan dapat

menghasilkan 1 laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efisien dalam menggunakan modalnya dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Return On Equity pada perusahaan MTDL pada tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 14,8% dengan skor perolehan rata-rata yaitu 15,6. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata ekuitas perusahaan adalah sebesar Rp. 3.214.066,- dan laba sebesar Rp. 266.585,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara ekuitas dan laba perusahaan yaitu 12:1, yang berarti bahwa dengan 12 modal yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan 1 laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat belum efisien dalam menggunakan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Hal tersebut dapat dilihat pada modal mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sedangkan laba mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

d. Rasio Solvabilitas

1) *Debt to Assets* (DAR)

Tabel IV.15
Perhitungan Skor DAR dengan Metode *Balanced Scorecard*
Perusahaan Komputer dan Perangkat lainnya tahun 2013-2017

Emiten	Tahun	<i>Debt to Assets</i>	@	Hasil Penelitian	Skor
ASGR	2013	0,49	%	49	-
	2014	0,45	%	45	-
	2015	0,41	%	41	-
	2016	0,32	%	32	-
	2017	0,35	%	35	-
Rata-rata		0,404		40,4	-
Total					-
DNET	2013	0,04	%	4	-
	2014	0,03	%	3	-
	2015	0,08	%	8	-
	2016	0,13	%	13	-
	2017	0,22	%	22	-
Rata-rata		0,1		10	-

Total					-
LMAS	2013	0,07	%	7	-
	2014	0,08	%	8	-
	2015	0,08	%	8	-
	2016	0,07	%	7	-
	2017	0,07	%	7	-
Rata-rata		0,074		7,4	-
Total					-
MLPT	2013	0,64	%	64	-
	2014	0,65	%	65	-
	2015	0,58	%	58	-
	2016	0,54	%	54	-
	2017	0,59	%	59	-
Rata-rata		0,6		60	-
Total					-
MTDL	2013	0,59	%	59	-
	2014	0,57	%	57	-
	2015	0,56	%	56	-
	2016	0,52	%	52	-
	2017	0,44	%	44	-
Rata-rata		0,536		53,6	-
Total					-

Sumber : Data diolah (2019)

Penggunaan utang pada asset (DAR) pada perusahaan ASGR tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 40,4%. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata total asset perusahaan adalah sebesar Rp.1.804.683,- dan total utang sebesar Rp.721.203,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara total asset dan total utang perusahaan yaitu 2:1, yang berarti bahwa dengan 2 total asset yang dimiliki perusahaan dapat melunaskan 1 total utang. Hal ini menunjukkan bahwa total utang pada perusahaan cukup efektif bila dibandingkan dengan total aset. Walaupun demikian perusahaan mengalami peningkatan total asset yang berarti perusahaan berhasil mengurangi total utang.

Penggunaan utang pada asset (DAR) pada perusahaan DNET tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 10%. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata total asset perusahaan adalah sebesar Rp.8.388.136,- dan total utang sebesar Rp.918.710,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara total asset dan total utang perusahaan yaitu 9:1, yang berarti bahwa dengan 9 total asset yang dimiliki perusahaan dapat melunaskan 1 total utang. Hal ini menunjukkan bahwa total utang pada perusahaan belum efektif bila dibandingkan dengan total aset. Walaupun demikian perusahaan mengalami peningkatan total asset yang berarti perusahaan berhasil mengurangi total utang.

Penggunaan utang pada asset (DAR) pada perusahaan LMAS tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 7,4%. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata total asset perusahaan adalah sebesar Rp.4.572.771,- dan total utang sebesar Rp.340.705,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara total asset dan total utang perusahaan yaitu 13:1, yang berarti bahwa dengan 13 total asset yang dimiliki perusahaan dapat melunaskan 1 total utang. Hal ini menunjukkan bahwa total utang pada perusahaan belum efektif bila dibandingkan dengan total aset.

Penggunaan utang pada asset (DAR) pada perusahaan MLPT tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 60% dengan skor perolehan rata-rata yaitu 5. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata total asset perusahaan adalah sebesar Rp.1.663.046,- dan total utang sebesar Rp.995.046,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara total asset dan total utang perusahaan yaitu 1,6:1, yang berarti bahwa dengan 1,6 total asset yang

dimiliki perusahaan dapat melunaskan 1 total utang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan total utang perusahaan efektif bila dibandingkan dengan total aset.

Penggunaan utang pada asset (DAR) pada perusahaan MTDL tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 53,6%. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata total asset perusahaan adalah sebesar Rp.3.336.076,- dan total utang sebesar Rp.1.762.115,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara total asset dan total utang perusahaan yaitu 1,8:1, yang berarti bahwa dengan 1,8 total asset yang dimiliki perusahaan dapat melunaskan 1 total utang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan total utang perusahaan efektif bila dibandingkan dengan total aset.

2) *Debt to Equity* (DER)

Tabel IV.16
Perhitungan Skor DER dengan Metode *Balanced Scorecard*
Perusahaan Komputer dan Perangkat lainnya tahun 2013-2017

Emiten	Tahun	<i>Debt to Equity</i>	@	Hasil Penelitian	Skor
ASGR	2013	0,97	%	97	-
	2014	0,81	%	81	-
	2015	0,71	%	71	-
	2016	0,48	%	48	-
	2017	0,69	%	69	-
Rata-rata		0,732		73,2	-
Total					-
DNET	2013	0,04	%	4	-
	2014	0,03	%	3	-
	2015	0,08	%	8	-
	2016	0,13	%	13	-
	2017	0,29	%	29	-
Rata-rata		0,114		11,4	-
Total					-
LMAS	2013	0,25	%	25	-
	2014	0,37	%	37	-
	2015	0,35	%	35	-
	2016	0,29	%	29	-

	2017	0,25	%	25	-
Rata-rata		0,302		30,2	-
Total					-
MLPT	2013	1,81	%	181	-
	2014	1,85	%	185	-
	2015	1,39	%	139	-
	2016	1,16	%	116	-
	2017	1,35	%	135	-
Rata-rata		1,512		151,2	-
Total					-
MTDL	2013	0,15	%	15	-
	2014	1,35	%	135	-
	2015	1,26	%	126	-
	2016	1,10	%	110	-
	2017	0,86	%	86	-
Rata-rata		0,944		94,4	-
Total					-

Sumber : Data diolah (2019)

Penggunaan utang pada modal (DER) pada perusahaan ASGR tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 73,2%. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata total ekuitas perusahaan adalah sebesar Rp.1.020.487,- dan total utang sebesar Rp.721.203,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara total ekuitas dan total utang perusahaan yaitu 1,4:1, yang berarti bahwa dengan 1,4 total ekuitas yang dimiliki perusahaan dapat melunaskan 1 total utang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan total utang perusahaan cukup efektif bila dibandingkan dengan total ekuitas.

Penggunaan utang pada modal (DER) pada perusahaan DNET tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 11,4%. Hal tersebut menunjukkan kondisi perusahaan belum mampu mengelola total utang terhadap total ekuitas. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata total ekuitas perusahaan adalah sebesar Rp.7.868.082,- dan total utang sebesar Rp.918.710,-. Adapun

perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara total ekuitas dan total utang perusahaan yaitu 8:1, yang berarti bahwa dengan 8 total ekuitas yang dimiliki perusahaan dapat melunaskan 1 total utang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan total utang perusahaan belum efektif bila dibandingkan dengan total ekuitas.

Penggunaan utang pada modal (DER) pada perusahaan LMAS tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 30,2%. Hal tersebut menunjukkan kondisi perusahaan belum mampu mengelola total utang terhadap total ekuitas. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata total ekuitas perusahaan adalah sebesar Rp.1.139.391,- dan total utang sebesar Rp.340.705,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara total ekuitas dan total utang perusahaan yaitu 3:1, yang berarti bahwa dengan 3 total ekuitas yang dimiliki perusahaan dapat melunaskan 1 total utang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan total utang perusahaan belum efektif bila dibandingkan dengan total ekuitas.

Penggunaan utang pada modal (DER) pada perusahaan MLPT tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 151,2%. Hal tersebut menunjukkan kondisi perusahaan mampu mengelola total utang terhadap total ekuitas. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata total ekuitas perusahaan adalah sebesar Rp.680.237,- dan total utang sebesar Rp.995.046,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara total ekuitas dan total utang perusahaan yaitu 0,7:1, yang berarti bahwa dengan 0,7 total ekuitas yang dimiliki perusahaan dapat melunaskan 1 total utang. Hal ini menunjukkan

bahwa penggunaan total utang perusahaan efektif bila dibandingkan dengan total ekuitas.

Penggunaan utang pada modal (DER) pada perusahaan MTDL tahun 2013 sampai 2017 secara rata-rata yaitu sebesar 94,4%. Hal tersebut menunjukkan kondisi perusahaan belum mampu mengelola total utang terhadap total ekuitas. Hal ini dikarenakan dari data dijelaskan bahwa rata-rata total ekuitas perusahaan adalah sebesar Rp.3.214.066,- dan total utang sebesar Rp.1.762.115,-. Adapun perbandingan yang diperoleh secara rata-rata antara total ekuitas dan total utang perusahaan yaitu 1,8:1, yang berarti bahwa dengan 1,8 total ekuitas yang dimiliki perusahaan dapat melunaskan 1 total utang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan total utang perusahaan belum efektif bila dibandingkan dengan total ekuitas.

e. Perhitungan Metode *Balanced Scorecard*

Berdasarkan perhitungan data diatas sebelumnya, maka dapat diketahui data perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai 2017 dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard*. Dalam tahap 1 dapat diketahui total skor dan bobot indikator pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya dari tahun 2013 sampai dengan 2017 dapat di interpretasikan yaitu sebagai berikut.

Tabel IV.17
Tahap 1: Perhitungan Total Score Likuiditas pada *Balanced Scorecard* pada Perspektif Keuangan

Emiten	Perspektif Keuangan	Indikator Pengukuran	Jumlah Indikator	Skor	Bobot Indikator
ASGR		<i>Cash Ratio</i>	2	25	12,5

	Rasio Likuiditas	<i>Current Ratio</i>		25	12,5
TOTAL					25
DNET	Rasio Likuiditas	<i>Cash Ratio</i>	2	22	11
		<i>Current Ratio</i>		20	10
TOTAL					21
LMAS	Rasio Likuiditas	<i>Cash Ratio</i>	2	5	2,5
		<i>Current Ratio</i>		23	11,5
TOTAL					14
MLPT	Rasio Likuiditas	<i>Cash Ratio</i>	2	24	12
		<i>Current Ratio</i>		25	12,5
TOTAL					24,5
MTDL	Rasio Likuiditas	<i>Cash Ratio</i>	2	15	7,5
		<i>Current Ratio</i>		25	12,5
TOTAL					20

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan data perhitungan skor diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas pada perusahaan ASGR mendapatkan total skor sebesar 25, perusahaan DNET mendapatkan total skor sebesar 21, perusahaan LMAS mendapatkan total skor sebesar 14, perusahaan MLPT mendapatkan total skor sebesar 24,5, perusahaan MTDL mendapatkan total skor sebesar 20. Jika dilihat dari 5 perusahaan diatas, ASGR mendapatkan total skor yang lebih tinggi dari pada perusahaan lainnya. Hal ini menunjukkan perusahaan mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh pendapatan.

Tabel IV.18
Tahap 1: Perhitungan Total Score Aktivitas pada *Balanced Scorecard* pada Perspektif Keuangan

Emiten	Perspektif Keuangan	Indikator Pengukuran	Jumlah Indikator	Skor	Bobot Indikator
ASGR	Rasio Aktivitas	TATO	1	23,5	23,5
DNET	Rasio Aktivitas	TATO	1	10	10
LMAS	Rasio Aktivitas	TATO	1	13	13
MLPT	Rasio Aktivitas	TATO	1	23,5	23,5
MTDL	Rasio Aktivitas	TATO	1	22	22

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan data perhitungan skor diatas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas pada perusahaan ASGR mendapatkan skor sebesar 23,5, perusahaan

DNET mendapatkan total skor sebesar 10, perusahaan LMAS mendapatkan total skor sebesar 13, perusahaan MLPT mendapatkan total skor sebesar 23,5, perusahaan MTDL mendapatkan total skor sebesar 22. Jika dilihat dari 5 perusahaan diatas, ASGR dan MLPT mendapatkan total skor yang lebih tinggi dari pada perusahaan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan perputaran aktivitya dalam memperoleh laba.

Tabel IV.19
Tahap 1: Perhitungan Total Score Profitabilitas pada *Balanced Scorecard* pada Perspektif Keuangan

Emiten	Perspektif Keuangan	Indikator Pengukuran	Jumlah Indikator	Skor	Bobot Indikator
ASGR	Rasio Profitabilitas	ROA	2	54,5	11,7
		ROE		16	27,25
TOTAL					38,95
DNET	Rasio Profitabilitas	ROA	2	28,5	14,2
		ROE		28,5	14,2
TOTAL					28,4
LMAS	Rasio Profitabilitas	ROA	2	28	14
		ROE		47	23,5
TOTAL					37,5
MLPT	Rasio Profitabilitas	ROA	2	22	11
		ROE		52,5	26,2
TOTAL					37,2
MTDL	Rasio Profitabilitas	ROA	2	29,5	14,7
		ROE		55,5	27,7
TOTAL					42,4

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan data perhitungan skor diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas pada perusahaan ASGR mendapatkan total skor sebesar 38,95, perusahaan DNET mendapatkan total skor sebesar 28,4, perusahaan LMAS mendapatkan total skor sebesar 37,5, perusahaan MLPT mendapatkan total skor sebesar 37,2, perusahaan MTDL mendapatkan total skor sebesar 42,4. Jika dilihat dari 5 perusahaan diatas, MTDL mendapatkan total skor yang lebih tinggi

dari pada perusahaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan aktiva dan modal dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Berdasarkan perhitungan skor diatas, setelah diketahui bobot indikatornya maka selanjutnya dapat diketahui skor tertimbang maksimum kinerja keuangan pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai 2017 dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard*. Pada tabel ini dapat diketahui dalam metode *balanced scorecard* tahap 2 mengukur skor tertimbang maksimum yaitu sebagai berikut.

Tabel IV.20
Tahap 2: Mengukur Skor Tertimbang Maksimum

Emiten	Perspektif Keuangan	Indikator Pengukuran	Skor Indikator Maks	Bobot Indikator	Skor Tertimbang Maks.
ASGR	Likuiditas	2	4	25	200
	Aktivitas	1	4	23,5	94
	Profitabilitas	2	4	38,95	311,6
TOTAL				87,45	605,6
DNET	Likuiditas	2	4	21	168
	Aktivitas	1	4	10	40
	Profitabilitas	2	4	28,4	227,2
TOTAL				59,4	435,2
LMAS	Likuiditas	2	4	14	112
	Aktivitas	1	4	13	52
	Profitabilitas	2	4	37,5	300
TOTAL				64,5	464
MLPT	Likuiditas	2	4	24,5	196
	Aktivitas	1	4	23,5	94
	Profitabilitas	2	4	37,2	297,6
TOTAL				85,2	587,6
MTDL	Likuiditas	2	4	20	160
	Aktivitas	1	4	22	88
	Profitabilitas	2	4	42,4	339,2
TOTAL				84,2	587,2

Sumber : Data diolah (2019)

Dari data diatas diketahui bahwa pada perusahaan ASGR mendapatkan skor tertimbang maks. 605,6, perusahaan DNET mendapatkan skor tertimbang

maks. 435,2, perusahaan LMAS mendapatkan skor tertimbang maks. 464, perusahaan MLPT mendapatkan skor tertimbang maks. 587,6, dan perusahaan MTDL mendapatkan skor tertimbang maksimal 587,2. Dapat diketahui bahwa skor tertimbang maks. Tertinggi diperoleh pada perusahaan ASGR.

Setelah diketahui skor tertimbang maksimal diatas, maka selanjutnya dapat diketahui skor indikator masing-masing pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai 2017 dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard*. Dalam perhitungan tahap 3 yaitu mengukur jumlah skor indikator harus diketahui terlebih dahulu hasil penelitian indikator dan Kriteria skor masing-masing indikator dengan menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$\text{Interval kelas} = (\text{nilai target} - \text{nilai minimum}) / 4$$

Dengan menggunakan rumus di atas, maka dapat diketahui kriteria masing-masing skor indikator dan juga dapat diketahui nilai dari masing-masing indikator yang di ukur yaitu sebagai berikut:

Kriteria skor indikator *Cash Ratio* adalah:

A = 26% - 35%

B = 17% - 26%

C = 8% - 17%

D = < 8%

Kriteria skor indikator *Current Ratio* adalah:

A = 94% - 125%

B = 63% - 94%

C = 32% - 63%

D = < 32%

Kriteria skor indikator TATO adalah:

A = 90% - 120%

B = 60% - 90%

C = 30% - 60%

D = < 30%

Kriteria skor indikator FATO adalah:

A = 90% - 120%

B = 60% - 90%

C = 30% - 60%

D = < 30%

Kriteria skor indikator ROA adalah:

A = 10% - 15%

B = 5% - 10%

C = 0% - 5%

D = < 0%

Kriteria skor indikator ROE adalah:

A = 15% - 20%

B = 10% - 15%

C = 5% - 10%

D = < 5%

Kriteria skor indikator DAR adalah:

A = 26% - 35%

B = 17% - 26%

C = 8% - 17%

D = < 8%

Kriteria skor indikator DER adalah:

A = 94% - 125%

B = 63% - 94%

C = 32% - 63%

D = < 32%

Berdasarkan kriteri skor indikator diatas, maka tahap 3 dalam mengukur jumlah skor indikator dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV.21
Tahap 3: Mengukur Jumlah Skor Indikator

Emiten	Perspektif Keuangan	Rasio	Nilai Target	Nilai	Skor Indikator
ASGR	Rasio Likuiditas	<i>Cash Ratio</i>	35%	A	4
		<i>Current Ratio</i>	125%	A	4
	Rasio Aktivitas	TATO	120%	A	4
		FATO	120%	A	4
	Rasio Profitabilitas	ROA	20%	B	3
		ROE	20%	A	4
	Rasio Solvabilitas	DAR	35%	A	4
		DER	125%	B	3
TOTAL					30
DNET	Rasio Likuiditas	<i>Cash Ratio</i>	35%	A	4
		<i>Current Ratio</i>	125%	A	4
		TATO	120%	C	2

	Rasio Aktivitas	FATO	120%	A	4
	Rasio Profitabilitas	ROA	20%	C	2
		ROE	20%	C	2
	Rasio Solvabilitas	DAR	35%	C	2
		DER	125%	D	1
TOTAL					21
LMAS	Rasio Likuiditas	<i>Cash Ratio</i>	35%	D	1
		<i>Current Ratio</i>	125%	A	4
	Rasio Aktivitas	TATO	120%	C	2
		FATO	120%	A	4
	Rasio Profitabilitas	ROA	20%	D	1
		ROE	20%	B	3
Rasio Solvabilitas	DAR	35%	D	1	
	DER	125%	D	1	
TOTAL					17
MLPT	Rasio Likuiditas	<i>Cash Ratio</i>	35%	A	4
		<i>Current Ratio</i>	125%	A	4
	Rasio Aktivitas	TATO	120%	A	4
		FATO	120%	A	4
	Rasio Profitabilitas	ROA	20%	C	2
		ROE	20%	B	3
Rasio Solvabilitas	DAR	35%	A	4	
	DER	125%	A	4	
TOTAL					29
MTDL	Rasio Likuiditas	<i>Cash Ratio</i>	35%	B	3
		<i>Current Ratio</i>	125%	A	4
	Rasio Aktivitas	TATO	120%	A	4
		FATO	120%	A	4
	Rasio Profitabilitas	ROA	20%	C	2
		ROE	20%	A	4
Rasio Solvabilitas	DAR	35%	A	4	
	DER	125%	A	4	
TOTAL					29

Sumber : Data diolah (2019)

Dari data diatas diketahui bahwa pada perusahaan ASGR mendapatkan total skor indikator 30, perusahaan DNET mendapatkan total skor indikator 21, perusahaan LMAS mendapatkan total skor indikator 17, perusahaan MLPT mendapatkan total skor indikator 29, dan perusahaan MTDL mendapatkan total skor indikator 29. Dapat diketahui bahwa total skor indikator tertinggi diperoleh

pada perusahaan ASGR. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ASGR selalu mencapai target kriteria yang baik.

Berdasarkan data diatas, maka selanjutnya dapat diketahui nilai skor tertimbang masing-masing pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai 2017. Dalam perhitungan tahap 4 yaitu mengukur nilai skor tertimbang diketahui berdasarkan jumlah skor indikator dan bobot indikator perusahaan. Diantaranya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV.22
Tahap 4: Menghitung Nilai Skor Tertimbang

Emiten	Perspektif Keuangan	Jumlah Skor Indikator	Bobot Indikator	Skor Tertimbang
ASGR	Likuiditas	8	25	200
	Aktivitas	4	23,5	94
	Profitabilitas	7	38,95	272,65
TOTAL				566,65
DNET	Likuiditas	8	21	168
	Aktivitas	2	10	20
	Profitabilitas	4	28,4	113,6
TOTAL				301,6
LMAS	Likuiditas	5	14	70
	Aktivitas	2	13	26
	Profitabilitas	4	37,5	150
TOTAL				246
MLPT	Likuiditas	8	24,5	196
	Aktivitas	4	23,5	94
	Profitabilitas	5	37,2	186
TOTAL				476
MTDL	Likuiditas	7	20	140
	Aktivitas	4	22	88
	Profitabilitas	6	42,4	254,4
TOTAL				482,4

Sumber : Data diolah (2019)

Dari data diatas diketahui bahwa pada perusahaan ASGR mendapatkan total skor tertimbang 566,65, perusahaan DNET mendapatkan total skor tertimbang 301,6, perusahaan LMAS mendapatkan total skor tertimbang 246, perusahaan MLPT mendapatkan total skor tertimbang 476, dan perusahaan

MTDL mendapatkan total skor tertimbang 482,4. Dapat diketahui bahwa total skor tertimbang tertinggi diperoleh pada perusahaan ASGR. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ASGR telah kinerja yang baik yang diukur dari skor tertimbang.

Berdasarkan data diatas, maka selanjutnya dapat diketahui nilai akhir per komponen masing-masing pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai 2017. Dalam perhitungan tahap 5 yaitu mengukur nilai akhir per komponen diketahui berdasarkan jumlah skor tertimbang maksimum dan skor tertimbang perusahaan. Nilai akhir per komponen pada perspektif keuangan perusahaan komputer dan perangkat lainnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV.23
Tahap 5: Mengukur Nilai Akhir per Komponen

Emiten	Perspektif Keuangan	Skor Tertimbang Maksimum	Skor Tertimbang	Nilai Akhir Komponen
ASGR	Likuiditas	200	200	100,0%
	Aktivitas	94	94	100,0%
	Profitabilitas	311,6	272,65	87,5%
DNET	Likuiditas	168	168	100,0%
	Aktivitas	40	20	50,0%
	Profitabilitas	227,2	113,6	50,0%
LMAS	Likuiditas	112	70	62,5%
	Aktivitas	52	26	50,0%
	Profitabilitas	300	150	50,0%
MLPT	Likuiditas	196	196	100,0%
	Aktivitas	94	94	100,0%
	Profitabilitas	297,6	186	62,5%
MTDL	Likuiditas	160	140	87,5%
	Aktivitas	88	88	100,0%
	Profitabilitas	339,2	254,4	75,0%

Sumber : Data diolah (2019)

Dari data diatas pada perusahaan ASGR diketahui bahwa likuiditas mendapatkan total nilai akhir komponen 100,0%, aktivitas mendapatkan total nilai akhir komponen 100,0%, dan profitabilitas mendapatkan total nilai akhir

komponen 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ASGR telah mencapai kinerja yang baik pada perspektif keuangan yang dilihat pada nilai akhir komponen.

Dari data diatas pada perusahaan DNET diketahui bahwa likuiditas mendapatkan total nilai akhir komponen 100,0%, aktivitas mendapatkan total nilai akhir komponen 50,0%, dan profitabilitas mendapatkan total nilai akhir komponen 50,0%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan DNET belum mencapai kinerja yang baik pada perspektif keuangan yang dilihat pada nilai akhir komponen. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas dan profitabilitas mendapatkan persentase yang rendah.

Dari data diatas pada perusahaan LMAS diketahui bahwa likuiditas mendapatkan total nilai akhir komponen 62,5%, aktivitas mendapatkan total nilai akhir komponen 50,0%, dan profitabilitas mendapatkan total nilai akhir komponen 50,0%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan LMAS belum mencapai kinerja yang baik pada perspektif keuangan yang dilihat pada nilai akhir komponen. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas dan profitabilitas mendapatkan persentase yang rendah.

Dari data diatas pada perusahaan MLPT diketahui bahwa likuiditas mendapatkan total nilai akhir komponen 100,0%, aktivitas mendapatkan total nilai akhir komponen 100,0%, dan profitabilitas mendapatkan total nilai akhir komponen 62,5%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan MLPT telah mencapai kinerja yang cukup baik pada perspektif keuangan yang dilihat pada nilai akhir komponen.

Dari data diatas pada perusahaan MTDL diketahui bahwa likuiditas mendapatkan total nilai akhir komponen 87,5%, aktivitas mendapatkan total nilai akhir komponen 100,0%, dan profitabilitas mendapatkan total nilai akhir komponen 75,0%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan MTDL telah mencapai kinerja yang baik pada perspektif keuangan yang dilihat pada nilai akhir komponen.

Berdasarkan data diatas, maka selanjutnya dapat diketahui penilaian akhir perspektif keuangan *Balanced Scorecard* pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai 2017. untuk menilai kesehatan keuangan maka menurut Sutrisno (2007, hal 34) “bobot hasil penilaian aspek keuangan dibuat ekuivalennya agar dapat diperoleh hasil akhir kategori kesehatan perusahaan”. Dalam perhitungan penilaian akhir diketahui berdasarkan nilai akhir komponen. Nilai akhir per komponen pada perspektif keuangan perusahaan komputer dan perangkat lainnya dapat disajikan pada tabel sebagai berikut ini.

Tabel IV.24
Penilaian Akhir Perspektif Keuangan *Balanced Scorecard*
Pada Perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya periode 2013-2017

Emiten	Perspektif Keuangan	Nilai Akhir Komponen	Kondisi	Kategori
ASGR	Likuiditas	100,0%	SANGAT SEHAT	AAA
	Aktivitas	100,0%	SANGAT SEHAT	AAA
	Profitabilitas	87,5%	SANGAT SEHAT	AA
DNET	Likuiditas	100,0%	SANGAT SEHAT	AAA
	Aktivitas	50,0%	KURANG SEHAT	BB
	Profitabilitas	50,0%	KURANG SEHAT	BB
LMAS	Likuiditas	62,5%	KURANG SEHAT	BBB
	Aktivitas	50,0%	KURANG SEHAT	BB
	Profitabilitas	50,0%	KURANG SEHAT	BB
MLPT	Likuiditas	100,0%	SANGAT SEHAT	AAA
	Aktivitas	100,0%	SANGAT SEHAT	AAA
	Profitabilitas	62,5%	KURANG SEHAT	BBB
MTDL	Likuiditas	87,5%	SANGAT SEHAT	AA
	Aktivitas	100,0%	SANGAT SEHAT	AAA

	Profitabilitas	75,0%	SANGAT SEHAT	A
--	----------------	-------	--------------	---

Sumber : Data diolah (2019)

Dari data diatas pada perusahaan ASGR diketahui bahwa likuiditas mendapatkan total nilai akhir komponen 100,0% yaitu termasuk dalam kondisi sangat sehat dengan kategori AAA. Aktivitas mendapatkan total nilai akhir komponen 100,0% yaitu termasuk dalam kondisi sangat sehat dengan kategori AAA, dan Profitabilitas mendapatkan total nilai akhir komponen 87,5% yaitu termasuk dalam kondisi sangat sehat dengan kategori AA yaitu termasuk dalam kondisi sangat sehat dengan kategori AA. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ASGR telah mencapai kinerja yang baik pada perspektif keuangan yang dilihat pada tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Dari data diatas pada perusahaan DNET diketahui bahwa likuiditas mendapatkan total nilai akhir komponen 100,0% yaitu termasuk dalam kondisi sangat sehat dengan kategori AAA. Aktivitas mendapatkan total nilai akhir komponen 50,0% yaitu termasuk dalam kondisi sangat sehat dengan kategori BB, dan Profitabilitas mendapatkan total nilai akhir komponen 50,0% yaitu termasuk dalam kondisi kurang sehat dengan kategori BB. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan DNET belum mencapai kinerja yang baik pada perspektif keuangan yang dilihat pada nilai akhir komponen. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas dan profitabilitas dalam kondisi kurang sehat dengan kategori BB.

Dari data diatas pada perusahaan LMAS diketahui bahwa likuiditas mendapatkan total nilai akhir komponen 62,5% yaitu termasuk dalam kondisi kurang sehat dengan kategori BBB. Aktivitas mendapatkan total nilai akhir komponen 50,0% yaitu termasuk dalam kondisi sangat sehat dengan kategori BB, dan Profitabilitas mendapatkan total nilai akhir komponen 50,0% yaitu

termasuk dalam kondisi kurang sehat dengan kategori BB. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan LMAS belum mencapai kinerja yang baik pada perspektif keuangan yang dilihat pada nilai akhir komponen. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas dan profitabilitas dalam kondisi kurang sehat dengan kategori BB.

Dari data diatas pada perusahaan MLPT diketahui bahwa likuiditas mendapatkan total nilai akhir komponen 100,0% yaitu termasuk dalam kondisi sangat sehat dengan kategori AAA. Aktivitas mendapatkan total nilai akhir komponen 100,0% yaitu termasuk dalam kondisi sangat sehat dengan kategori AAA, dan Profitabilitas mendapatkan total nilai akhir komponen 62,5% yaitu termasuk dalam kondisi kurang sehat dengan kategori BBB. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan MLPT telah mencapai kinerja yang cukup baik pada perspektif keuangan yang dilihat pada tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Dari data diatas pada perusahaan MTDL diketahui bahwa likuiditas mendapatkan total nilai akhir komponen 87,5% yaitu termasuk dalam kondisi sangat sehat dengan kategori AA. Aktivitas mendapatkan total nilai akhir komponen 100,0% yaitu termasuk dalam kondisi sangat sehat dengan kategori AAA, dan Profitabilitas mendapatkan total nilai akhir komponen 75,0% yaitu termasuk dalam kondisi sangat sehat dengan kategori A. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan MTDL telah mencapai kinerja yang baik pada perspektif keuangan yang dilihat pada nilai akhir komponen.

C. Rangkuman Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh penulis sebelumnya terhadap perancangan pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan metode

balanced scorecard pada perusahaan komputer dan perangkat lainnya dengan menggunakan rasio keuangan, maka penulis mengemukakan rangkuman pembahasan dalam penulisan skripsi ini diantaranya yaitu:

Pada perusahaan ASGR bahwa perhitungan skor memiliki total bobot indikator yaitu 87,45. Dalam perhitungan rata-rata skor perusahaan ASGR memperoleh kinerja yang baik dan efektif. Dalam mengukur skor tertimbang maksimum mendapatkan bobot yang tinggi dari perusahaan lainnya sebesar 605,6. Dalam mengukur jumlah skor indikator perusahaan ini selalu mencapai target kriteria yang baik. Dilihat dari total skor tertimbang perusahaan ini memperoleh skor yang baik sebesar 566,65. Dilihat dari penilaian akhir perusahaan ASGR telah mencapai kinerja yang sangat baik yang dilihat pada tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Pada perusahaan DNET bahwa perhitungan skor memiliki total bobot indikator yaitu 59,4. Dalam perhitungan rata-rata skor perusahaan DNET memperoleh kinerja yang belum efektif. Dalam mengukur skor tertimbang maksimum mendapatkan skor sebesar 435,2. Dalam mengukur jumlah skor indikator perusahaan ini belum mencapai target kriteria yang baik. Dilihat dari total skor tertimbang perusahaan ini memperoleh skor yang cukup rendah sebesar 301,6. Dilihat dari penilaian akhir perusahaan DNET belum mencapai kinerja yang baik pada perspektif keuangan yang dilihat pada nilai akhir komponen. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas dan profitabilitas dalam kondisi kurang sehat dengan kategori BB.

Pada perusahaan LMAS bahwa perhitungan skor memiliki total bobot indikator yaitu 64,5. Dalam perhitungan rata-rata skor perusahaan LMAS

memperoleh kinerja keuangan yang belum efektif. Dalam mengukur skor tertimbang maksimum mendapatkan skor sebesar 464. Dalam mengukur jumlah skor indikator perusahaan ini belum mencapai target kriteria yang baik. Dilihat dari total skor tertimbang perusahaan ini memperoleh skor yang rendah daripada perusahaan lainnya sebesar 246. Dilihat dari penilaian akhir perusahaan LMAS belum mencapai kinerja yang baik pada perspektif keuangan yang dilihat pada nilai akhir komponen. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas dan profitabilitas dalam kondisi tidak sehat dengan kategori BB.

Pada perusahaan MLPT bahwa perhitungan skor memiliki total bobot indikator yaitu 85,2. Dalam perhitungan rata-rata skor perusahaan MLPT memperoleh kinerja keuangan yang baik dan efektif. Dalam mengukur skor tertimbang maksimum mendapatkan skor sebesar 587,6. Dalam mengukur jumlah skor indikator perusahaan ini mencapai target kriteria yang cukup baik. Dilihat dari total skor tertimbang perusahaan ini memperoleh skor sebesar 476. Dilihat dari penilaian akhir perusahaan MLPT mencapai kinerja yang cukup baik pada perspektif keuangan yang dilihat pada nilai akhir komponen.

Pada perusahaan MTDL bahwa perhitungan skor memiliki total bobot indikator yaitu 84,2. Dalam perhitungan rata-rata skor perusahaan MTDL memperoleh kinerja keuangan yang baik dan efektif. Dalam mengukur skor tertimbang maksimum mendapatkan skor sebesar 587,2. Dalam mengukur jumlah skor indikator perusahaan ini telah mencapai target kriteria yang cukup baik. Dilihat dari total skor tertimbang perusahaan ini memperoleh skor sebesar 482,4. Dilihat dari penilaian akhir perusahaan MLPT mencapai kinerja yang sangat baik pada perspektif keuangan yang dilihat pada nilai akhir komponen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada perusahaan Komputer dan Perangkat lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dari hasil analisa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta memberikan beberapa saran yang dapat digunakan oleh penulis sebagai bahan referensi maupun pihak manajemen perusahaan sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian perancangan perhitungan rasio keuangan menggunakan metode *balanced scorecard* pada perusahaan Komputer dan Perangkat Lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 sampai 2017, maka dapat diketahui dari masing-masing perusahaan komputer dan perangkat lainnya sebagai berikut:

1. Pada perusahaan ASGR kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2013 sampai 2017 yaitu berkisar antara 87,5%-100,0%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas dengan metode *Balanced Scorecard* telah mencapai kinerja yang baik dan efektif dengan kategori SANGAT SEHAT.
2. Pada perusahaan DNET kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2013 sampai 2017 yaitu berkisar antara 37,5%-100,0%. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas dengan metode *Balanced Scorecard* belum mencapai kinerja yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kondisi KURANG SEHAT pada aktivitas sebesar 50,0% dan profitabilitas sebesar 50,0%.

3. Pada perusahaan LMAS kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2013 sampai 2017 yaitu berkisar antara 25,5%-75,0%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas dengan metode *Balanced Scorecard* belum mencapai kinerja yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kondisi KURANG SEHAT pada aktivitas sebesar 50,0% dan profitabilitas sebesar 50,0%.
4. Pada perusahaan MLPT kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2013 sampai 2017 yaitu berkisar antara 62,5%-100,0%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang yang diukur rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas dengan metode *Balanced Scorecard* belum mencapai kinerja yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kondisi KURANG SEHAT pada profitabilitas sebesar 62,5%.
5. Pada perusahaan MTDL kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2013 sampai 2017 yaitu berkisar antara 75,0%-100,0%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang yang diukur rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas dengan metode *Balanced Scorecard* telah mencapai kinerja yang baik dan efektif dengan kategori SANGAT SEHAT.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di paparkan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan yaitu sebagai berikut:

1. Pada perusahaan ASGR sebaiknya dapat meningkatkan kinerja keuangan pada rasio profitabilitas dan solvabilitas sehingga dimasa mendatang perusahaan akan mampu mencapai total skor maksimal serta menghasilkan kinerja keuangan perusahaan secara optimal.
2. Pada perusahaan DNET sebaiknya dapat meningkatkan solvabilitas sehingga dimasa mendatang perusahaan akan mampu mencapai total skor maksimal serta menghasilkan kinerja keuangan perusahaan dengan baik dengan mengurangi total utang untuk mendapatkan produktivitas yang optimal.
3. Pada perusahaan LMAS sebaiknya dapat meningkatkan profitabilitas dan solvabilitas sehingga dimasa mendatang perusahaan akan mampu mencapai total skor maksimal serta menghasilkan kinerja keuangan perusahaan dengan baik dengan meningkatkan penjualan dan mengurangi total utang untuk mendapatkan produktivitas dan pendapatan yang optimal.
4. Pada perusahaan MLPT sebaiknya dapat meningkatkan profitabilitas sehingga dimasa mendatang perusahaan akan mampu mencapai total skor maksimal serta menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik dengan meningkatkan penjualan untuk mendapatkan profitabilitas yang optimal.
5. Pada perusahaan MTDL sebaiknya dapat meningkatkan kinerja keuangan pada rasio profitabilitas sehingga dimasa mendatang

perusahaan akan mampu mencapai total skor maksimal serta menghasilkan kinerja keuangan perusahaan secara optimal.

6. Bagi Peneliti selanjutnya, kekurangan penelitian ini adalah belum adanya perhitungan skor rasio yang lengkap, agar penelitian ini dapat menjadi lebih sempurna dalam mewujudkan perancangan pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan metode *balanced scorecard*. Selain itu, adapun usulan dari penulis untuk judul penelitian selanjutnya adalah “Penerapan Pengukuran Kinerja keuangan Dengan Menggunakan *Balanced Scorecard* pada Perspektif Keuangan pada Perusahaan X” yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas pengukuran kinerja keuangan secara langsung terhadap objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Erni (2016). “Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. Indofarma (Persero) Tbk. *Jurnal ilmu Administrasi Bisnis*. Universitas Mulawarman. Vol.4 No.1. 2016
- Andres Maith, Hendry (2013). “Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna TBK”. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Samratulangi Manado. Vol. 4 No. 1. April 2014.
- Asnawi, Said Kelana dan Wijaya, Chandra (2015). *FINON (Finance For Non Finance) manajemen keuangan untuk non keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Brigham, Dan Houston (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. (Buku I Edisi Kesebelas). Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia (2018). “*Laporan Keuangan dan Tahunan*”. <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>. Diakses pada 6 Desember 2018. Pukul 14.20 WIB.
- Bursa Efek Indonesia (2018). “*Ringkasan Performa Perusahaan Tercatat*”. <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/ringkasan-performa-perusahaan-tercatat/>. Diakses pada 6 Desember 2018. Pukul 21.30 WIB.
- Fahmi, Irham (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. (Cetakan keempat) Bandung : CV Aflabeta
- Fahmi, Irham (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. (Cetakan keenam) Bandung : CV ALFABETA
- Harahap, Sofyan S, (2018). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, (Cetakan keempat belas). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Harmono (2015). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*, (Cetakan keempat). Jakarta : Bumi Aksara
- Hery (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah I* (Cetakan kedua). Jakarta: Bumi Aksara
- Ikatan Bankir Indonesia (2017). *Wealth Management Tata Kelola*. (Edisi pertama). Jakarta: Gramedia

- Ikhsan, Arfan dkk. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Bandung: Citapustaka Media
- Juliandi Azuar, Irfan, Manurung Saprial (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Cetakan pertama). Medan: UMSU PRESS
- Jumingan (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir (2012). *Analisis laporan keuangan*, (cetakan kelima). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir (2013). *Analisis laporan keuangan*, (cetakan keenam). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir (2015). *Analisis laporan keuangan*, (cetakan kedelapan). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lestari, M A Cahya (2013). “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Antara Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Selama Periode 2008 Sampai 2013. *Jurnal Manajemen Keuangan*. Universitas Negeri Surabaya. Vol.3 No. 1, 2014.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya*, (Cetakan Kesebelas). Yogyakarta: STIM YKPN
- Munawir (2014). *Analisa Laporan Keuangan*, (Cetakan ketigabelas). Yogyakarta: Liberty
- Moehariono (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Edisi Revisi Cetakan ke I. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Panduan Penulisan Skripsi (2009) Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Purwanti, Ari dan Prawironegoro, Darsono (2013). *Akuntansi Manajemen*, (edisi 3 revisi). Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Putri, Meidera Elsa Dewi (2012). “Penerapan Metode Balanced Scorecard Sebagai Suatu Sistem Pengukuran Kinerja Pada PT. Dritama Brokerindo, Jakarta Timur”. *Binus Business Review*, Vol. 01 No.01, Mei 2010: 139-154.
- Ramadhani & Trisyulianti (2016). “Perancangan *Balanced Scorecard* sebagai Pengukuran Kinerja Pada PT Asuransi MSIG Indonesia”. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, Vol. VII. No. 2, Agustus 2016: 140-153
- Rambe, Muis Fauzi dkk. (2016). *Manajemen Keuangan*, (Cetakan keempat). Bandung: Citapustaka Media

- Rangkuti, Freddy (2017). *Swot Balanced Scorecard*, (Cetakan kesebelas). Jakarta: Gramedia
- Riyanto, Bambang (2010). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Cetakan sepuluh). Jakarta: BPTD.
- Saham OK (2016). “*Sub Sektor Jasa Komputer & Perangkat Lainnya*”. <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-perdagangan-jasa-investasi/sub-sektor-jasa-komputer-perangkat-lainnya>. Diakses pada 5 Desember 2018. Pukul 10.00 WIB.
- Sugiyono (2007). *Statistika untuk Penelitian*. (Cetakan kedua belas). Bandung: CV ALFABETA.
- Sudana, I Made (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik* (Edisi 2). Jakarta: Erlangga.
- Sartono, Agus R. Drs. M.B.A (2010) *Manajemen Keuangan* (Teori dari Aplikasi). Edisi Keempat. Yogyakarta.
- Tsvetanov, Georgi (2017). *Visual Finance*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, David (2016). *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. Jakarta : Gramedia.